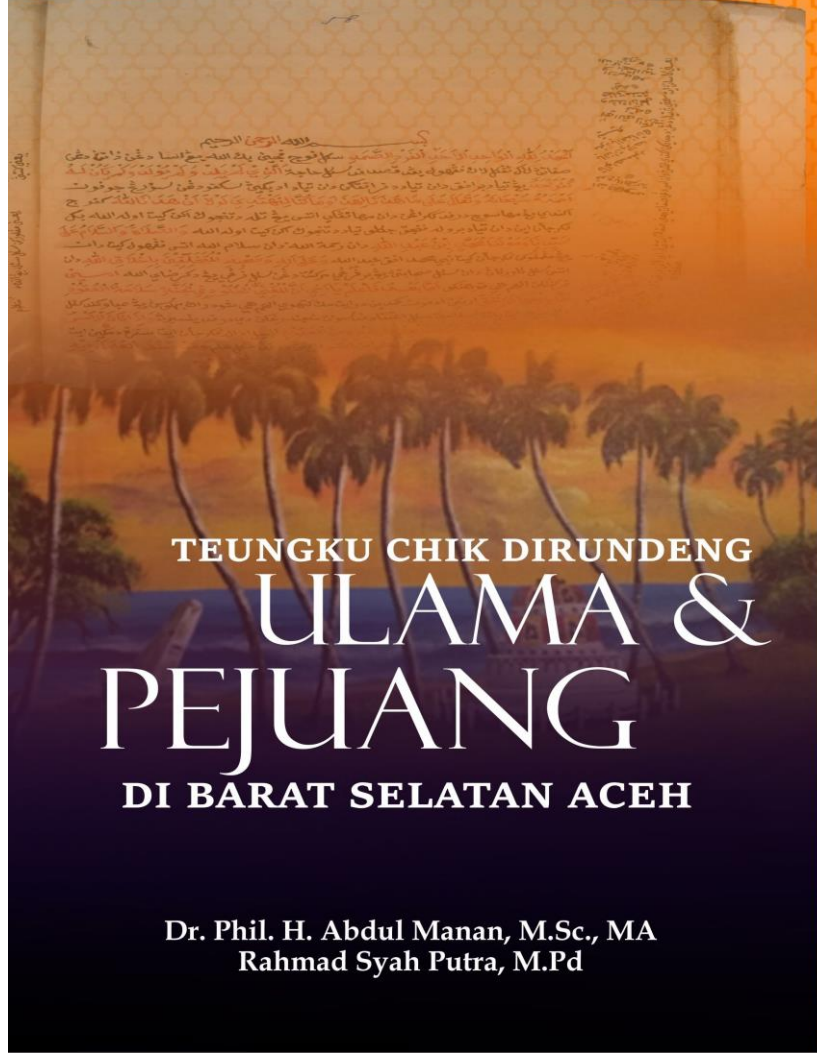


Di Barat Selatan Aceh, pada masa penjajahan Belanda terdapat seorang ulama yang disebut dengan Teungku Abdullah atau nama lainnya dikenal dengan nama Teungku Chik Dirundeng. Ia merupakan seorang ulama yang sangat gigih dalam membina masyarakat dalam ilmu Agama Islam. Keberadaannya tersebut juga sering kita dengar dalam sebuah hikayat yang disebut dengan hikayat Teungku di Meukek. Disebut Teungku di Meukek karena beliau pernah bermukim dan menetap di Meukek Aceh Selatan. Hikayat ini merupakan sebuah cerita tentang perjuangan beliau yang secara singkat menggambarkan bahwa beliau adalah sebagai seorang ulama dan juga pejuang.

Buku ini akan menguraikan sedikit tentang Teungku Chik Dirundeng yang merupakan hasil penelitian awal, sudah pernah di presentasikan di tingkat Internasional dengan judul "THE ROLE OF ULAMA UPON ISLAMIC EDUCATION WITHIN THE AREA OF WESTERN AND SOUTHERN ACEH". Hadirnya buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual kita serta diharapkan dapat dijadikan rujukan dan akan hadir penelitian-penelitian selanjutnya tentang Teungku Chik Dirundeng.



TEUNGKU CHIK DIRUNDENG ULAMA & PEJUANG DI BARAT SELATAN ACEH

Dr. Phil. H. Abdul Manan, M.Sc., MA
Rahmad Syah Putra, M.Pd

TEUNGKU CHIK DIRUNDENG
ULAMA &
PEJUANG
DI BARAT SELATAN ACEH

Edisi Pertama, Cet 1 Tahun 2017, Bandar
Publishing

Bekerjasama dengan Aceh Libray Consultant
(ALC) Indonesia

x+120 hlm. 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-5440-12-0

Hak Cipta Pada Penulis

All Rights Reserved

Cetakan Pertama, November 2017

Penulis : Abdul Manan & Rahmad
Syah Putra

Editor : Sri Hardianty, S.IP.

Desain Cover : Rahmatal Ambiya

Tata Letak : Aceh Library Consultant

Penerbit

Bandar Publishing (BP)

Alamat. Jln T. Lamgugop, Lamgugop, Kecamatan Syiah
Kuala, Kota Banda Aceh

Telp. 0853 6060 6071

Bekerjasama dengan

Aceh Library Consulant (ALC)

Alamat: Jln. Pemuda Ir. Nyak puan, Darussalam Banda Aceh

Telp. 0852 6099 8061/0853 6141 8342

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kepada Allah yang telah menganugerah-kan kepada kita segala-galanya, termasuk kesehatan dan kekuatan sehingga dengan ridha-Nya pula, kami bisa mampu menyelesaikan sebuah karya untuk mengenang perjuangan seorang ulama besar yang berpengaruh di Pantai Barat Selatan Aceh.

Salawat dan salam tidak lupa pula kita sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad saw yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang.

Buku ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang dilakukan selama 2 (dua) tahun di Pantai Barat Selatan Aceh, penelitian tersebut ialah berkaitan dengan keberadaan seorang ulama yang

berepengaruh dalam pengembangan agama Islam di Pantai Barat Selatan. Ia adalah Teungku Abdullah atau dikenal dengan lakap Teungku Chik Dirundeng. Dalam pengembangan agama Islam, Ia juga dikenal telah berhasil mendirikan sebuah *dayah* di Aceh Barat dengan nama “*Dayah Dirundeng*”. *Dayah* itu menurut catatan sejarah di Aceh Barat telah berhasil meletakkan dan membina kader-kader atau generasai Islam yang *ulil Albab* di Aceh Barat untuk kuat pondasi akan agama terutama dalam ilmu agama Islam.

Kehadiran *dayah* di Aceh Barat tersebut dapat dikatakan sebagai pionir, titik atau simbol awal pendidikan Islam ala *dayah* dan gerakan tradisi intelektual di Aceh Barat. *Dayah* Dirundeng tersebut ketika itu telah tersohor danberkiprah dalam melakukan proses transformasi sosial keislaman. Hal ini dibuktikan dari alumni *dayah* tersebut yang menuntut ilmu kepada Teungku Chik Dirundeng,

seperti: Teuku Umar (Pahlawan Nasional RI), kemudian ditambah murid-murid lainnya, menjadi pejuang yang sangat hebat, dan intelektual yang *ulil albab* yang tersohor dalam menumpas penjajahan Belanda di Aceh.

Teungku Chik Dirundeng melalui *dayah*-nya, selain fungsinya sebagai tempat pendidikan, kajian atau gerakan pembelajaran intelektual Islam, di *dayah* tersebut juga sebagai tempat untuk menyusun kekuatan dalam melawan penjajahan Belanda yang ada di Aceh. Di *dayah* tersebut juga tempat membakar semangat jihad *perang sabil* untuk menumpas penjajahan di bumi Aceh. Teungku Chik Dirundeng telah memberikan kontribusi dalam pengembangan pengajaran Islam di Aceh Barat dan Pantai Barat Selatan. Karena jasa-jasanya tersebutlah maka peneliti mencoba mencari tahu dalam mengkaji secara mendalam dalam sebuah

penelitian untuk melihat kiprah Teungku Chik Dirundeng tersebut.

Dalam jangka 2 (dua) tahun, akhirnya penelitian ini terselesaikan dengan baik, dan hasil dari penelitian ini juga sudah pernah dipresentasikan pertama sekali dalam *Conference International on Innovative Pedagogic* (ICIP) 2017 di Banda Aceh, dalam kategori Tokoh Pendidikan Islam di Pantai Barat Selatan Aceh dengan Judul: “*The Role of Ulama Upon Islamic Education Within The Area of Western and Southern Aceh*”. Dengan hadirnya hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan hadir karya-karya berikutnya untuk dapat mengkaji secara mendalam terhadap keberadaan Teungku Chik Dirundeng yang dinilai sebagai ulama yang berpengaruh di Pantai Barat Selatan Aceh.

Sebelumnya, kami hanya ingin menyajikannya dalam sebuah hasil penelitian saja. Namun, karena merasa

pentingnya untuk diketahui oleh khayak tentang kiprahnya Teungku Chik Dirundeng, maka sepertinya sangat perlu untuk disajikan dalam sebuah buku kecil, terlebih lagi agar generasi muda di Aceh dapat mengetahuinya tentang kiprah tokoh-tokoh ulama di Aceh.

Buku ini tentu masih sangat banyak kekurangan, terutama dalam penyajian data lengkapnya. Penulis juga menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan disana-sini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat diperoleh hasil selanjutnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu rampungnya penulisan buku ini, kami mengucapkan terima kasih. Penulis pun menyadari, penulisan buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan, sebagai masukan

untuk memperbaiki tulisan-tulisan lain di waktu-waktu mendatang.

Akhirnya, kepada Allah swt kami berserah diri. Semoga apa yang kita perbuat selalu mendapat ridha dan petunjuk dari Allah swt.

Banda Aceh, 22 Juni 2017

Penulis

Dr. Phil. Abdul Manan,
M.Sc, MA.
Rahmad Syah Putra, M.
Pd.

PENGANTAR

Prof. Dr. Arbiyah Lubis, MA.

Teungku Chik Dirundeng, Ulama dan Pejuang di Bumi Barat Selatan Aceh.

Ulama adalah seorang pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama, maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Di Barat Selatan Aceh, pada masa penjajahan Belanda terdapat pula seorang ulama yang disebut dengan Teungku Abdullah atau nama lainnya ialah dikenal dengan nama Teungku Chik Dirundeng. Ia merupakan seorang ulama yang sangat gigih dalam membina

masyarakat dalam ilmu Agama Islam. Keberadaannya tersebut juga sering kita dengar dalam sebuah *hikayat* yang disebut dengan *hikayat Teungku di Meukek*. Disebut Teungku di Meukek karena beliau pernah bermukim dan menetap di Meukek Aceh Selatan. Hikayat ini merupakan sebuah cerita tentang perjuangan beliau yang secara singkat menggambarkan bahwa beliau adalah sebagai seorang ulama dan juga pejuang.

Bergantinya nama dari Teungku di Meukek menjadi Teungku Chik Dirundeng merupakan akibat dari perpindahan beliau dalam mengembangkan agama Islam dan berjuang menumpas penjajahan. Menurut catatan sejarah juga mengatakan disebut dengan Teungku Dirundeng, karena ketika beliau bermukim di Meulaboh Aceh Barat, beliau menetap di sebuah *gampong*

(perkampungan) yang bernama gampong Rundeng.

Di *gampong* rundeng inilah beliau lama bermukim, dan diperkirakan juga sempat mendirikan sebuah pusat pendidikan yaitu *dayah* yang disebut dengan *dayah dirundeng*. Menurut catatan juga mengatakan bahwa rundeng tersebut juga salah satu perkampungan yang sangat aman dan tentram dan sangat kental budaya Islamnya karena pengaruh Teungku Chik Dirundeng. Karena lamanya beliau tinggal dan bermukim di rundeng inilah pada akhirnya masyarakat menyebut nama beliau dengan lakap Teungku Chik Dirundeng.

Teungku Chik Dirundeng dalam melakukan pengembangan keagamaan di Bumi Barat Selatan Aceh, beliau dikenal sebagai seorang ulama yang

cukup berpengaruh dimasanya. Melalui dakwah yang dilakukan membuat masyarakat saat itu menjadi kuat dalam bidang agama terutama mendangkal masyarakat dari pengaruh kafir penjajah.

Pengaruh dakwah yang dilancar oleh Teungku Chik Dirundeng, membuat masyarakat di Aceh Barat, khususnya penduduk asli datang menimba ilmu kepada beliau dan di rundeng tersebut kala itu tercatat sebagai tempat yang sangat baik dalam bidang syiar Islam, dan yang lebih penting lagi keberadaan *dayah* atau lembaga pendidikan yang didirikan oleh Teungku Chik Dirundeng kala itu sebagai tempat peribadatan seperti shalat, zikir, doa, dan i'tikaf. Sisi lain, sebagai tempat menata kehidupan sosial yang islami. Bahkan secara diam-diam, *dayah* dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Teungku Chik Dirundeng juga digunakan masyarakat untuk mengatur strategi dan taktik

perang ketika mau melawan penjajahan Belanda.

Beliau juga tercatat sebagai pejuang dalam melawan penjajahan Belanda di Bumi Barat Selatan Aceh, beliau merupakan ulama yang anti terhadap penjajah dan kolonial Belanda, beliau sangat menentang terhadap kolonial, serta mendirikan *dayah* sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk benteng terhadap kolonial dan berusaha melepaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan dan ketidakadilan. Beliau tidak tanggung-tanggung dalam mengobarkan dakwah untuk melawan penjajahan di Aceh Barat dan hingga berbagai pertempuran terjadi dikala itu.

Menurut riwayat, beliau juga bertindak sebagai panglima perang selama terjadi peperangan di Aceh Barat. Teungku Chik Dirundeng telah mengukir tanda jasa dalam lembaran sejarah di Barat Selatan Aceh, terutama di Rundeng

(sekarang rundeng tuha), Meulaboh, Aceh Barat. Karena jasanya itu, nama Teungku Chik Dirundeng ini telah dijadiakann sebagai sebuah nama jalan di Aceh Barat hingga nama sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam terbesar di Barat Selatan Aceh yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh. Ini dimaksudkan agar generasi muda Aceh Barat dan Aceh nantinya dapat mengetahui bahwa di daerah Meulaboh, Aceh Barat dulunya ada seorang ulama yang sangat berpengaruh dan berjasa dalam pengembangan agama Islam yang tak kalah hebatnya dengan di daerah lain di Indonesia.

Hanya saja karena terbatasnya referensi, serta telah terkubur lama, maka membuat Teungku Chik Dirundeng menjadi susah untuk dicari tahu, hal ini juga disebabkan karena penjajahan Belanda ketika itu yang mencoba melenyapkan segala bentuk yang

dianggap melawan pemerintah kolonial mereka.

Namun demikian, nama Teungku Chik Dirundeng tetap tegak dan berdiri kokoh hingga saat ini, dan sejarah telah mencatat bahwa di Meulaboh Aceh Barat ada seorang ulama yang berpengaruh yaitu Teungku Chik Dirundeng. Oleh sebab itu, maka sebagai insan akademis, patutnya kedepan terus menggali terhadap tokoh tersebut. Karena, tokoh tersebut merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dan telah terkubur dalam akibat kolonial ketika itu. Namun, demikian keberadaan tersebut pasti akan diperoleh kembali apabila kita meneliti dan menelusuri keberadaannya melalui kajian sejarah.

Aspek sejarah adalah guru besar dalam penentuan start pengambilan kebijakan pembangunan daerah, terutama dalam pembangunan masalah keislaman dan menghidup-kan syiar Islam. Tanpa

pemahaman sejarah, maka agak sulit dibayangkan bagaimana perencanaan dan pelaksana-naan pembangunan masalah keislaman dapat ditangani dengan baik.

Kami sangat menyambut baik terhadap penulisan buku tentang Teungku Chik Dirundeng ini yang digagas oleh Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc, MA dan Rahmad Syah Putra, M. Pd., penulisan sejarah seperti ini sangat penting untuk dapat menjadi rujukan para generasi mendatang, bila ini terabaikan. Maka perjuangan Teungku Chik Dirundeng ini akan hilang dalam catatan sejarah dan hilang ditelan perjalanan masa. Akhirnya Teungku Chik Dirundeng sebagai ulama pun hanya tinggal cerita (ibarat dongeng). Apalagi sumber penulisan tentang Teungku Dirundeng pun sangat terbatas. Tentu ini tidak kita inginkan, sejarah menjadi dongeng.

Dengan adanya buku Teungku Chik Dirundeng ini, kami sangat menyambut

baik dan berharap kedepan akan hadir karya-karya berikutnya terhadap peran seorang ulama Teungku Chik Dirundeng ini, karena tanpa adanya penulisan dan kajian-kajian yang mendalam maka tidak akan mendapatkan terhadap sejarah lama tersebut.

Kami sangat mengapresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc, MA dan Rahmad Syah Putra, M. Pd yang telah bekerja keras untuk meneliti tentang keberadaan Teungku Chik Dirundeng ini dan mempersembahkannya kepada kita dengan tulus dan ikhlas hanya mengharap kepada Allah swt.

Adanya penulisan buku Teungku Chik Dirundeng ini, setidaknya telah menunjukkan kepedulian terhadap sejarah perjuangan seorang ulama dahulunya di Aceh Barat dan Barat Selatan Aceh. Meskipun kepedulian itu diungkapkan lewat tulisan yang

sederhana. Hendaklah ini, semua, menjadi amal jariyah baginya.

Akhirnya, sebagai orang tua, saya mengajak terutama peneliti, para dosen, para generasi muda dan masyarakat di Aceh, marilah membaca buku ini dan cintailah sejarah perjuangan bangsa kita yang telah berjuang untuk agama Islam ini. Selanjutnya, jadikanlah buku ini sebagai referensi bila kita akan berbicara tentang Teungku Chik Dirundeng. Apabila ada dari isi buku ini yang kurang dan masih belum lengkap, itulah sebuah keniscayaan dari proses dinamika pengetahuan dan pemikiran. Nantinya akan kita telaah kembali dan dilakukan revisi untuk mendekati kesempurnaan. Karena, sebuah tulisan sejarah bukanlah suatu yang hitam putih.

Terakhir, kami mengucapkan selamat membaca dan semoga segala usaha dengan segenap kemampuan anda untuk

menyajikan karya tulis ini mendapat
ridha dari Allah swt. Amin.

Banda Aceh, 23 Juni 2017

**Prof. Dr. Hj. Arbiyah
Lubis, MA.**

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iv
PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xxi
PENDAHULUAN.....	1
RIWAYAT HIDUP TEUNGKU CHIK DIRUNDENG	6
TEUNGKU CHIK DIRUNDENG DALAM PENGEMBANGAN KEAGAMAAN	28
PERANAN TEUNGKU CHIK DIRUNDENG DALAM MELAWAN PENJAJAH.....	39
KESIMPULAN	56
DAFTAR PUSTAKA	57
GALERI FOTO.....	63
CUPLIKAN PAPER HASIL PENELITIAN TEUNGKU CHIK DIRUNDENG PADA CONFERENCE INTERNATIONAL	69
THE ROLE OF ULAMA UPON ISLAMIC EDUCATION WITHIN THE AREA OF WESTERN AND SOUTHERN ACEH.....	70
INTRODUCTION.....	71
BIOGRAPHY OF TEUNGKU CHIK DIRUNDENG.....	75
TEUNGKU CHIK DIRUNDENG AND THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS ASPECT	88
THE ROLE OF TEUNGKU CHIK DIRUNDENG IN THE WAR AGAINST COLONIALISM.....	94
SUMMARY	107
REFERENCES.....	108
BIODATA PENULIS	113

BIODATA PENULIS	125
-----------------------	-----

PENDAHULUAN

Aceh, merupakan sebuah kerajaan Islam terbesar di Nusantara. Sejak awal berdirinya kerajaan tersebut, Aceh telah berperan menjadi suatu wilayah yang berdaulat dan telah memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan dan kemajuan Tamaddun Islam di Nusantara ini. Wilayah yang mendapat julukan sebagai “Serambi Mekkah” dan “Bumi Iskandar Muda” tersebut sangat maju sebagai pusat pengembangan Islam yang unggul dan telah melahirkan berbagai ulama dengan karya-karya besar dalam bidang keagamaan.¹

Menurut catatan sejarah dan beberapa penelitian juga dikatakan bahwa sebagian besar berpendapat keberadaan ulama Aceh merupakan

¹ Ali Muhammad, *Peranan Ulama Dalam Memertabatkan Tamaddun Islam di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel*, AL-Tamaddun, Journal of Al-Tamddun, Bil 2 (2009), hlm. 81.

sangat berjasa bagi perkembangan umat Islam di Nusantara seperti; Hamzah Fansury, Syamsudin Sumtrani, Abdurrauf As-Singkili, dan Nuruddin Ar-Raniry. Selanjutnya, juga terdapat pula ulama-ulama setelah mereka yang cukup berjasa dalam pengembangan keagamaan di Aceh seperti: Teungku Chik di Anjong, Teungku Chik Tanoh Abee, Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Chik Dirundeng, Teungku Chik di Tiro, Teungku Chik Krueng Kale, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik Muhammad Amin, Teungku Chik Blang Peria, Teungku Chik Dayah Cut, Teungku Chik Pante Geulima, Teungku Chik Lam Jabat, Teungku Chik Lam Birah, Teungku Chik di Leupe dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Aceh, mereka merupakan golongan yang tergolong “orang yang paling mulia” yang menguasai hukum-hukum dan ilmu pengetahuan Islam dan mengajarkannya

kepada masyarakat.²Berkat peranan ulama, di Aceh hingga saat masih ditemukan beberapa karya-karya besar mereka yang dijadikan rujukan dalam memperlajari ilmu pengetahuan. Selanjutnya, di Aceh seorang ulama juga dinilai sebagai orang yang memiliki tingkat paling tinggi dalam keilmuan dan pengamalannya terhadap ajaran agama Islam, sehingga reputasi kealimannya diakui betul oleh masyarakat.³

Kontribusi mereka di nilai cukup besar dalam pengembangan keagamaan di suatu daerah, dengan mendirikan dayah atau zawiyah diberbagai tempat, ulama berperan aktif dalam mengembangkan tugasnya sebagai “*warasatul-ambiya*”. Dengan institusi

² Burhan El Anshary, *Ulama Aceh: Perjuangan Tanpa Akhir dalam Ulama dan Politik Menyongsong Aceh Baru*, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA) Bekerjasama dengan STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, 2011, hlm. 17.

³ Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, Cetakan I, Yogyakarta: AK Group Berkerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2008, hlm. 175-176.

pendidikan inilah transformasi, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung dan dilestarikan.⁴

Sehingga menyebar keseluruh penjuru dalam mengembangkan ajaran Islam. Seperti Dayah Cot Kala di Bayeun (kini, Wilayah Aceh Timur), yang didirikan oleh Teungku Chik Muhammad Amin, Dayah Tanoh Abee yang didirikan oleh Syeikh Idrus Bayyan dari Baghdad kemudian diteruskan oleh keturunannya dengan lakab Teungku Chik Tanoh Abee,⁵ Dayah Dirundeng yang didirikan oleh Teungku Abdullah atau dikenal dengan lakab Teungku Chik Dirundeng,⁶ dan juga berbagai dayah lainnya yang tersebar di Aceh yang didirikan oleh ulama sebagai tempat pendidikan.

⁴ Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama...*, hlm. 178.

⁵ *Ibid*;

⁶ Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat STAI Teungku Dirundeng, Perguruan Tinggi Islam Negeri di Pantai Barat Selatan Aceh*, Banda Aceh: Aceh Library Consultant (ALC), 2015, hlm.

Teungku Chik Dirundeng, di Pantai Barat Selatan Aceh cukup dikenal sebagai seorang ulama yang telah berkontribusi besar bagi pengembangan ilmu agama Islam di wilayah tersebut. Beliau tercatat sebagai ulama yang telah mengembangkan ilmu agama mulai dari Rundeng Singkil sampai Ke Meulaboh Aceh Barat.

*“Barang Siapa yang Mencari
Selain Islam Sebagai
Agama, Maka tidak
Diterima”
(Qs. Ali Imran: 85)*

RIWAYAT HIDUP

TEUNGKU CHIK DIRUNDENG

Teungku Chik Dirundeng adalah salah satu ulama yang sangat berkontribusi besar bagi pengembangan Islam di wilayah Pantai Barat Selatan Aceh, beliau mempunyai nama asli Teungku Abdullah,⁷ terjadi beberapa pandangan terhadap penafsiran tahun kelahirannya, Dalam *The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas* menyebutkan bahwa Teungku Chik Dirundeng dilahirkan sekitar tahun 1803,⁸ kemudian Dadek (2017) mengatakan bahwa Teungku Chik Dirundeng mempunyai kelahiran tahun 1802.⁹ Sementara pandangan lain mengatakan

⁷ Hardi, *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, Cetakan I, Jakarta: Cita Panca Serangkai, 1993, hlm. 40.

⁸*The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas*, Volume 1: A-L, L K A S, Aceh Indonesia, 2010, hlm. 47.

⁹ Wawancara Teuku Dadek (Sejarawan dan Budayawan Aceh Barat) Pada tanggal 25 September 2017.

bahwa tidak diketahui persis kapan tanggal dan kelahirannya, hal ini disebabkan tidak ada referensi yang jelas yang ditemukan menyangkut tanggal dan tahun kelahirannya.¹⁰ Faktor lain juga disebabkan karena pada masa penjajahan Belanda dilarang mempublikasikannya agar jejak keuangan tokoh-tokoh yang melawan Belanda seperti Teungku Chik Dirundeng hilang tanpa jejak.¹¹

Dari beberapa penafsiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pendapat tentang tahun kelahiran beliau terjadi tentu berdasarkan analisa yang dilakukan oleh para peneliti sejarah masing-masingnya. Sementara penulis sendiri memperkirakan tahun kelahiran beliau

¹⁰Wawancara dengan Teungku Abdurrahman Pemuka Agama di Aceh Barat Pada tanggal 23 April 2014.

¹¹Erwansyah, *Keuangan Teungku Dirundeng Mengilhami Universitas Teuku Umar Meulaboh*, Expose Edisi 4-10 Desember 2006, hlm.1.

ialah pada 1802 M, hal ini dianalisa berdasarkan perang yang di Meulaboh pada tahun 1893.

Teungku Dirundeng berasal dari keluarga terhormat, ayah dan ibu nya berhubungan famili dengan ulama-ulama di kawasan Aceh Besar, dan menurut sumber para terdahulu menyebutkan silsilah keturunan Teungku Dirundeng berasal dari Aceh Besar. Teungku Dirundeng dilahirkan di Desa Cot Mancang, Blang Bintang Aceh Besar. Tidak di ketahui Persis Nama Ayah dan Ibu nya.¹²

Teungku Abdullah merupakan seorang ulama yang aktif menyelenggarakan pendidikan Islam melalui dayah yang di didirikannya di beberapa tempat seperti tercatat di Rundeng (Singkil), Aceh Selatan, dan Aceh Barat. Melalui keilmuannya, Teungku Chik Dirundeng

¹²*The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas...*, hlm. 47.

menjadi seorang ulama yang berpengaruh saat itu, hal ini disebabkan karena Ia adalah orang yang memiliki kedalaman ilmu, baik ilmu *qawliyah* yang tersurat dalam kitab suci Al-Qur'an maupun ilmu *kawniyyah* yang terbentang di alam raya ini.¹³ Atas dasar itulah maka beliau disebut sebagai "*Teungku Chik*" sebagai sebuah gelar yang paling tinggi dinisbahkan kepadanya setara dengan Guru Besar disebabkan karena ilmunya sudah sangat tinggi.¹⁴

¹³*Ibid*;

¹⁴ Khusus Untuk "Teungku" terdapat beberapa sebutan sekaligus untuk menunjukkan tingkatannya dalam herarkhis keulamaan di Aceh. Secara Herarkhis "Teungku Chik" menempati gelar paling tinggi setara dengan Guru Besar, lalu di bawahnya ada "Teungku di Bale" (Ulama Senior), kemudian "Teungku di Rankang" (Ulama Junior), Kemudian "Teungku di Meuseujid" (Ulama Tingkat Masjid di Mukim), kemudian "Teungku Meunasah" (Ulama Tingkat Meunasah di Gampong), kemudian "Teungku Seumubeut" (Ulama atau Guru di Rumah) dan yang paling bawah ialah "Teungku Leube" (Orang Taat Tetapi Tidak Memiliki Posisi Pada Herarkhis tadi). Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama...*, hlm. 47-48.

Di dalam *The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas* juga dituliskan bahwa Ia diperkirakan juga hidup pada beberapa zaman Sultan Kerajaan Aceh. Diantaranya: Sultan Alaidin Djohar Alam Syah (1217-1245 H = 1802-1830 M), Sultan Muhammad Daud Syah (1245-1257 H = 1830-1838 M), Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1257- 1287 H= 1839-1841 M), Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah (1257-1287 H = 1841-1870 M), Sultan Aladdin Mahmud Syah II (1287-1290 H = 1870- 1874 M), dan Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah II (1302-1357 H =1884-1939 M).¹⁵

Perkiraan di atas bisa saja terjadi, akibat dari analisa mendalam yang dilakukan oleh peneliti, Namun, perkiraan tersebut bisa saja keliru. Namun, penulis sendiri belum bisa memastikan secara detail dan pemetaan tentang pendapat di atas, bisa saja

¹⁵*The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas...*, hlm. 47.

dijadikan sebagai data awal dalam memahami sejarah kehidupan beliau. Namun, diperlukan penelitian lanjut secara lebih mendalam untuk memastikan tentang kehidupan Teungku Chik Dirun-deng pada masa sultan-sultan Aceh itu.

Ketika Belanda menyatakan perang dengan Aceh, maka banyak dari ulama Aceh kemudian turun ambil bagian dalam *jihad fi sabilillah* melawan kaum penjajah, sehingga melahirkan barisan ulama dengan sebutan *Ulama Perang Sabil* diantaranya ialah Teungku Muhammad Saman di Tiro, Teungku Muhammad Amin di Tiro, Teungku Chik Tanoh Abee, Teungku Muhammad Saleh Lampoh Raya, Teungku Haji Cut Maheng, Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik di Mata Ie, Teungku Chik di Cot Plieng,

Teungku Chik Dirundeng dan Teungku di Barat.¹⁶

Ketika Aceh dalam kondisi penjajahan inilah, para ulama yang memiliki pengaruh yang sangat luar biasa saat itu menjadi mobilisator utama untuk berjuang melepaskan diri dari belenggu penjajahan Belanda. Mereka menggalang barisan bersama dengan murid-muridnya guna melakukan perang sabil melawan Belanda. Ketika Pergolakan melawan penjajahan inilah di perkirakan Teungku Chik Dirundeng meninggalkan Aceh Besar dan Banda Aceh dan menuju ke Aceh Selatan, dan Gampong Rundeng di Singkel yang sekarang kawasan ini masuk ke dalam Wilayah Kota Subulussalam. Dan disana mendirikan dayah sebagai sebuah tempat pengembangan ilmu agama Islam

¹⁶ Sri Suyanta, *Pola Hubungan Antara Ulama dan Umara Aceh*, Banda Aceh: AK Group Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2008, hlm 146.

dan menyusun kekuatan untuk melawan Belanda.

Setelah Belanda dapat menaklukkan Ibukota Kerajaan Aceh, dengan terlebih dahulu menyumbangkan nyawa seorang Jenderal bernama Kohler yang tewas pada tanggal 14 April 1873 melalui pertempuran yang sangat dahsyat terjadi di halaman Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, akhirnya Belanda mengalami kekalahan besar dan akhirnya Gubernur Militer Belanda menarik kembali bala tentaranya ke Batavia. Selanjutnya, pada bulan Desember 1873 Belanda kembali mengirimkan tentara militernya dengan kekuatan hampir 3 (tiga) kali lebih besar dari agresi pertama ke Aceh.¹⁷

Dalam pertempuran yang amat dahsyat, akhirnya Belanda dapat menguasai Masjid Raya Baiturrahman dan Istana Kerajaan, dalam keadaan

¹⁷ Erwansyah, *Kejuangan Teungku Dirundeng...*, hlm. 1

situasi demikian pula maka mengakibatkan Sultan dan para pengikutnya terpaksa mundur ke Lueng Bata dan terus ke hutan-hutan belantara dan akhirnya Pusat Pemerintahan Kota di pindahkan ke Lamlo. Dengan serangan pasukan khusus Belanda yaitu Marsouse, pihak Belanda terus menekan posisi Sultan. Dan akhirnya Sultan mundur ke Geumpang, Tunong Meuko, Tunong Gunong Meuh, Tunong Seumantok, Gayo dan akhirnya menyerah di pedalaman Panton Labu, Kr Jambo Ayee Aceh Utara pada tahun 1904.

Sementara sisa-sisa prajurit setianya terus melanjutkan perjuangan di hutan-hutan belantara pedalaman Aceh. Pada waktu itu, pemuda pejuang bernama Teungku Abdullah (Teungku Chik Dirundeng) bersama dengan pengikutnya mengambil keputusan melanjutkan perlawanan dengan taktik gerilya dan menyingkir ke wilayah Pantai Barat Selatan Aceh karena

wilayah tersebut relatif dianggap masih aman. Dalam perjalanan yang cukup melelahkan Iatiba dan tinggal di Lama Tutong, sekarang kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan untuk mengkonsolidasi kembali pengikut-pengikutnya guna menyusun kekuatan baru. Selama di Lama Tutong masyarakat menyebutnya dengan Nama “*Teungku Lama Tutong*”.¹⁸

Selama di Lama Tutong, Aceh Selatan Teungku Chik Dirundeng juga mengembangkan ilmu agama, Ia juga membuka berbagai pengajian agama bagi masyarakat disekitar wilayah tersebut.¹⁹ Selain itu, ia juga tercatat sebagai seorang Da'i penyebar khotbah Islam pada tahun 1872-1874 di Aceh.²⁰

¹⁸*Ibid*;

¹⁹ Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial dan Budaya Asal Usul Aceh Barat*, Aceh Barat: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Aceh Barat, 2015, hlm. 65-67.

²⁰ *Ibid*; hlm. 219.

Ketika Ia di Lama Tutong, Aceh Selatan beliau juga sempat bertempur melawan Belanda ketika mendarat di Tapak Tuan pada Tahun 1877. Kemudian, Teungku Chik Dirundeng pun kembali hijrah ke Meukek, Aceh Selatan untuk menggalang kekuatan dengan semangat perjuangan *Perang Sabil*. Disana Teungku Chik Dirundeng kembali membangun dayah atau zawiyah di daerah tersebut, beliau pun akhirnya sebut pula dengan lakab “*Teungku di Meukek*”. Sambil mendidik masyarakat dengan ilmu agama. Selama di Meukek, Ia juga ikut membangun dayah di Gampong Rundeng di Singkel yang sekarang kawasan ini masuk ke dalam wilayah Kota Subulussalam. Sehingga Ia dikenal sebagai seorang pendatang yang datang ke daerah Rundeng untuk menyebarkan ajaran Islam mendirikan dayah disana sebagai sebuah tempat pengembangan ilmu agama Islam, bahkan selain itu Teungku di Meukek

juga telah membuat daerah Rundeng maju dan terkenal.

Oleh sebab itu, Belanda sangat membenci Teungku di Meukek karena orang wilayah-wilayah yang dekat dengan Rundeng Singkel juga banyak yang berdatangan untuk belajar pada Teungku di Meukek terutama belajar ilmu agama.²¹ Kemajuan saran dan prasarana pendidikan di Singkel selain dibina dan disediakan warga setempat, juga masyarakat singkel sangat terbuka dalam menerima ilmuan pendatang dari daerah lain. Bahkan masyarakat Singkel rela mendatangkan guru dari luar daerah dengan menyediakan dan menanggung kebutuhan hidup sehari-hari sang guru tersebut untuk mengajarkan masyarakat ilmu agama, sehingga nafas Islam pada masyarakat Singkel sangat kental. Segala

²¹ Istiqamatunnisak, *Hikayat Teungku di Meukek: Tinjauan Teori Sastra Post-Kolonial*, (<http://acehselatan.com/hikayat-teungku-di-meukek-tinjauan-teori-sastra-post-kolonial/>) diakses pada 14 April 2017 Pukul 20.15 WIB.

tindak tanduk, bicara, dan kebiasaan-kebiasaan warga Singkel selalu bernuansa serta berada dalam koridor ajaran Islam.²²

Suatu pendapat mengatakan bahwa ketika Belanda memperluas kekuasaan di Pantai Barat dan dengan mudah menduduki Meulaboh tanpa mendapat perlawanan berarti. Setelah mendengar kabar bahwa Belanda sudah menguasai Belanda, Ia pun mempersiapkan mantal dan fisik para murid-muridnya untuk menggempur pasukan Belanda. Setelah pasukan dianggap memadai untuk bertempur, maka barulah Teungku Chik Dirundeng bersama murid-muridnya dan pengikutnya menuju ke Kota Meulaboh.²³

Sesampai di Meulaboh, Teungku Chik Dirundeng Ia memilih wilayah

²² Sadri Ondang Jaya, *Singkil Dalam Konstelasi Sejarah Aceh*, Jawa Timur: FAM Publishing, 2015, hlm. 16.

²³ Teuku Dadek, *Potensi Sosial...*, hlm. 220. & Lihat juga Erwansyah, *Kejuangan Teungku Dirundeng...*, hlm. 1.

Timur Kota Meulaboh sebagai lokasi penggalangan kekuatan. Lokasi ini dianggap strategis dijadikan markas, tempatnya ialah di Gampong Tanoh Darat, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat (1887).²⁴ atau biasa disebut oleh masyarakat dengan Dolog, atau Ujong Kuta, yang dalam literature lama kata “*kuta*” bermakna tempat, di mana tempat Teungku Dirundeng berdomisili dan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat di kawasan ini atau yang datang dari berbagai pelosok di Aceh Barat. Saat itu, Ujong Kuta atau Gampong Ujong Tanoh Darat ini masih tunduk dalam wilayah Gampong Rundeng.²⁵

Beliau mendapat hibah tanah hutan di daerah Nibong dengan luas lebih kurang lima puluh hektar yang berjarak sekitar empat kilometer dari Meulaboh.

²⁴ Ibid;

²⁵ *The Encyclopedia of Great Acehnese Ulama*...., hlm. 50.

Di tanah ini, Teungku Chik Dirundeng bersama pengikutnya membabat hutan tersebut untuk dijadikan tempat tinggal, bercocok tanam dan yang lebih penting lagi ialah membuka tempat pengajian Agama Islam. Disama Ia membangun rumah sebagai tempat tinggal dengan memanfaatkan kayu-kayu di hutan itu.²⁶

Selain itu, selama di Gampong Darat, Teungku Chik Dirundeng juga kembali membangun dayah atau *zawiyah*, dan selama di Gampong Darat ramai warga dan santri yang menuntut ilmu di dayah yang di bangun oleh Teungku Chik Dirundeng tersebut,²⁷ di dayah Teungku Chik Dirundeng banyak masyarakat ketika itu memperoleh pengetahuan Islam, disana Teungku Chik Dirundeng juga mengajarkan Islam yang telah disesuaikan dengan bentuk kehidupan pedesaan penduduk Aceh Barat, dan

²⁶ Teuku Dadek, *Rundeng (Perseteruan Teungku Dirundeng/ Meukek dengan Teuku Lila Perkasa Meulaboh*, Meulaboh: Penerbit Acehprinters, 2017, hlm. 65.

²⁷ Ibid;

secara perlahan membimbing mereka mempraktikkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Teungku Chik Dirundeng memiliki posisi yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat Aceh Barat kala itu, pusat-pusat pendidikan yang di bangunnya pun terus berkembang dan menjadi pusat kajian keagamaan di Aceh Barat.

Dadek (2017) juga mengatakan bahwa dayah tersebut yang dibangun oleh Teungku Chik Dirundeng itu selama 5 (lima) tahun dibangun mengalami perkembangan yang luar biasa. Banyak masyarakat sekitar yang mengirimkan anak-anak dan pemudanya kesana, termasuk yang datang dari Woyla dan Bubon. Bahkan menurut Dadek (2017) Teungku Chik Dirundeng berhasil menjadikan dayahnya sebagai pusat tarekat bagi masyarakat di sekitar Rundeng, Woyla serta Bubon. Banyak

²⁸ Wawancara dengan Abu Syik, pada 14 April 2017.

juga masyarakat yang melepaskan *kaoy* (nazar) ke tempat nya.²⁹

Teungku Chik Dirundeng diakui mampu menjadi-kan dayahnya sebagai sebuah dayah dengan kurikulum bukan saja dalam bidang Syari'at, tetapi juga diajarkan ilmu-ilmu tambahan lainnya termasuk ilmu tasawuf. Kemudian di dayah tersebut juga sangat aktif dilakukan sebuah kegiatan Tarekat termasuk *Suluk* dan lain sebagainya.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Teungku Chik Dirundeng juga bernuansa Tarekat, dan diakui gerakan tarekat memang sangat berkembang pesat kala itu ketika masa penjajahan Belanda berlangsung. Di Indonesia dan Aceh khususnya, gerakan Sufi dan Tarekat semakin berkembang dan menjadi sebuah gerakan yang paling ditakuti oleh Belanda karena dinilai dapat menyusun

²⁹ Teuku Dadek, *Rundeng...*, hlm. 66.

³⁰ Teuku Dadek, *Rundeng...*, hlm. 66-67.

kekuatan menghancurkan Belanda, oleh sebab itu bagi para penjajah kala itu harus dihapuskan dan bahkan dihilangkan.

Selain itu, dari uraian di atas juga dapat kita simpulkan bahwa ketika Indonesia belum merdeka, peran agama cukup signifikan. ini membuktikan, perang melawan penjajah manakala dipimpin oleh para ulama atau setidaknya diorganisasikan oleh gerakan keagamaan. Gerakan keagamaan yang dimaksud bisa saja oleh kelompok tarekat, yang ikut berperang melawan Belanda.

Dalam perjalannya, Teungku Chik Dirundeng juga melakukan pergerakan dan perlawanan terhadap Belanda. Selama di Gampong Darat, Ia juga membangun benteng-benteng pertahanan di sekitarnya. Seperti Benteng Kuta Manggi di Kelurahan Drien Rampak sekarang lebih kurang 300

meter Timur Laut Kantor Bupati Aceh Barat. Selanjutnya, pada jarak 1.200 meter arah selatan benteng ini tepatnya 200 meter dari Makam Taman Pahlawan di Kelurahan Runding Meulaboh Teungku Chik Dirundeng juga membangun Benteng ke 2 (dua), yang dikenal dengan oleh masyarakat Desa Rundeng dengan nama Kuta Teungku Dirundeng.³¹

Karena kuatnya pengaruh Teungku Chik Dirundeng, maka Belanda mengajak dan menghasut para *Hulubalang* untuk menyerang Teungku Chik Dirundeng di Rundeng, bahkan Belanda juga menyiapkan semua fasilitas yang diperlukan, baik uang maupun senjata. Belanda menghasut para *Hulubalang* karena para *Hulubalang* juga sangat membenci Teungku di Meukek karena Ia mempunyai pengaruh dan dukungan kuat dari para masyarakat.³²

³¹ Erwansyah,
Dirunding..., hlm. 1

³² Ibid;

Kejuangan Teungku

Oleh karena itu, Belanda menghindari dan tidak berani melawan Teungku Chik Dirundeng yang memimpin wilayah Rundeng itu karena ia terkenal sangat kuat dan sukar ditaklukkan. Namun begitu Belanda mengetahui bahwa para *Hulubalang* Meulaboh merasa sakit hati pada Teungku di Meukek dan ingin menyerang wilayah Rundeng, maka Belanda mulai mengatur siasat yaitu menggunakan kesempatan untuk bekerja sama dengan para *Hulubalang*.

Tengku Chik Dirundeng tewas dalam pertempuran yang cukup hebat bersama *Hulubalang* Meulaboh. Teungku Chik Dirundeng menyerang pada Bulan 27 Ramadhan 1311 Hijriah sambil berzikir menyerang benteng. Dalam malam yang gelap gulita disertai hujan labat, pertempuran terjadi dan akhirnya menyebabkan Teungku Chik Dirundeng tewas dan tubuhnya rubuh ke tanah dan bersimbah darah akibat tembusan peluru

musuh. Sehari setelahnya, mayat Teungku Chik Dirundeng diambil oleh Belanda dan di bawa berlayar ke tengah laut dan tidak ada yang mengetahui dimana mayat dan kuburan Teungku Chik Dirundeng tersebut.³³

Terjadi pula penafsiran yang berbeda-beda pula terhadap tahun meninggalnya beliau, satu pendapat mengatakan Teungku Chik Dirundeng ini diperkirakan meninggal sekitar tahun 1888 Masehi dalam Usia 85 Tahun. Pendapat lain mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 1894 dalam usia 90 tahun. Perbedaan penafsiran tersebut bisa saja terjadi melalui sebuah penelitian dan analisa berbagai peneliti dalam menafsirkan kejadian. Sementara analisa penulis sendiri berpendapat

³³ Teuku Dadek, *Potensi Sosial...*, hlm 220-221. & *The Encyclopedia of Great Acehnese Ulama...*, hlm. 50. &

lihat juga <http://acehselatan.com/hikayat-teungku-di-meukek-tinjauan-teori-sastra-post-kolonial/>

bahwa Teungku Chik Dirundeng wafat pada tahun 1894, maka apabila dihubungkan dengan tahun kelahirannya 1802-1894 maka ia wafat dalam usia 92 tahun. Namun, bisa saja keliru dalam penafsiran tersebut.

“Jadilah orang-orang yang sholeh, karena orang-orang yang sholeh akan bahagia di dunia dan akhirat. Dan jadilah orang-orang yang benar, jangan menjadi orang yang pintar, karena orang yang pintar belum tentu benar, tetapi orang yang benar sudah pasti pintar“

TEUNGKU CHIK DIRUNDENG DALAM PENGEMBANGAN KEAGAMAAN

Teungku Chik Dirundeng merupakan seorang ulama yang menduduki tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muslimin di Pantai Barat Selatan Aceh. Beliau sangat dihormati oleh masyarakat, dan pendapat-pendapat beliau pun dianggap mengikat dalam berbagai masalah, yang bukan hanya terbatas pada masalah keagamaan saja, melainkan dalam berbagai masalah lainnya termasuk politik (peperangan melawan penjajah).

Proses berperannya ulama dalam masyarakat tersebut, membuat ulama memiliki tidak saja ulama sekedar diikuti pendapatnya dalam bidang keagamaan, tetapi bahkan dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya.³⁴

³⁴ Nursukma Suri, *Ulama dan Institusi Pendidikan Islam (Knowledge and Power)*, Medan: Program Studi

Begitu juga dengan Teungku Chik Dirundeng, beliau sangat berperan besar dalam sosial kemasyarakatan saat itu, dan berhasil menciptakan suatu pola hubungan antara ulama, dan masyarakat. Disatu sisi Teungku Chik Dirundeng adalah ulama yang sangat konsen terhadap pendidikan keagamaan dengan mendirikan pusat dayah sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan agama di Pantai Barat. Disisi lain, Teungku Chik Dirundeng juga berperan sebagai seorang ulama sebagai penggerak (*inspirator, motivator, katalisator dan dinamisator*) gerakan-gerakan kemasyarakatan, salah satunya ialah gerakan *Perang Sabil* melawan Penjajahan Belanda di Pantai Barat termasuk di Meulaboh.

Dalam pengembangan keagamaan di Aceh, Teungku Chik Dirundeng turut mendirikan dayah sebagai pusat

pendidikan di Pantai Barat Selatan Aceh, Seperti di Aceh Selatan, Aceh Singkil hingga Meulaboh Aceh Barat. Ia merupakan salah seorang ulama pelopor dalam pengembangan keagamaan di Barat Selatan Aceh. Tercatat pula di Rundeng (Singkel) juga pernah berdiri dayah dan banyak yang berdatangan untuk belajar ilmu agama saat itu pada Teungku di Meukek (Teungku Chik Dirundeng). Selain itu, di Meulaboh sendiri juga berdiri sebuah Dayah yang terkenal dengan Nama Dayah Dirundeng dimana dayah tersebut juga pernah berperan bagi perkembangan intelektual keagamaan di Aceh Barat.

Ketika mendirikan dayah di Meulaboh, Teungku Chik Dirundeng juga pernah menjadi ulama terkemuka di Pantai Barat. Menurut Hardi (1993), Ia juga pernah menjadi gurunya Teuku Umar.³⁵ Teuku Umar memperoleh pelajaran keagamaan dari Teungku Chik

³⁵ Teuku Umar adalah Pahlawan Nasional RI

Dirundeng saat masih kanak-kanak hingga besar. Dengan pesantren yang didirikan, Teungku Chik Dirundeng mendidik Teuku Umar memberi bimbingan agama yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist. Kegiatan belajar agama dimulai dengan belajar membaca al-Qur'an atau biasa disebut dengan mengaji al-Qur'an. Pola ini mencakup pelajaran mengenal huruf, mengeja dan membaca juz 'amma lalu diteruskan membaca juz satu dan seterusnya hingga tamat.³⁶ Teuku Umar memperoleh pelajaran keagamaan disana dan menjadi salah seorang kader dari Teungku Chik Dirundeng yang juga menjadi pejuang melawan Belanda.

Kemudian, berbeda dengan pendapat di atas, ada pendapat pula mengatakan tidak menemukan sumber yang pasti terhadap Teungku Chik Dirundeng

³⁶ Padila, *Peranan Ulama dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir*, Jurnal Fakultas Adab IAIN Raden Fatah, Palembang: Fakultas Adab IAIN Raden Fatah, 2010, hlm. 9.

pernah menjadi guru Teuku Umar, hal ini disebabkan karena adanya pendapat bahwa pada masa Teungku Chik Dirundeng hadir di Meulaboh tahun 1884, Teuku Umar sendiri sudah besar dan juga sedang berjuang melawan Belanda.

Teungku Chik Dirundeng merupakan seorang ulama yang giat bergerilya ke berbagai daerah di Pantai Barat Aceh untuk mendirikan dayah-dayah sebagai pusat pendidikan. Tujuan dari mendirikan dayah, selain untuk pusat pendidikan dan mengembangkan ajaran Islam juga sebagai salah satu strategi untuk menyiapkan kader-kader penerus untuk meneruskan perjuangan melawan Belanda. Maka tidak salah ketika Snouke Hurgronje datang ke Aceh pada akhir abad ke-19 dia menyaksikan cukup banyak dayah yang didirikan di antero negeri.³⁷

³⁷ Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*,

Teungku Chik Dirundeng mendirikan dayah pertamanya di Meulaboh yang dikenal dengan nama Dayah Dirundeng, dayah tersebut merupakan dayah yang menjadi Pusat Pendidikan Islam di kawasan Rundeng. Rundeng, sebuah gampong di wilayah kehulubalangan Ujong Kalak, Meulaboh. Sebagian wilayahnya berbatas langsung dengan Krueng Meureubo, disebelah Selatan dan sebelah Barat dibelah oleh Krueng Cangko. Kalau sekarang kampung Rundeng tersebut dikenal dengan sebutan kampung Rundeng Tuha yang sekarang ini masuk dalam sebuah kelurahan Rundeng Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat,³⁸

Bandung: Mizan, 2012, hlm. 92. Lihat juga Testriono, dkk, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia*.

³⁸Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat STAI Teungku Dirundeng...*, hlm. 9. & Lihat juga *The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas....*, hlm. 47.

Menurut Dadek (2017) Rundeng saat itu juga letaknya sangat strategis, karena menjadi jalur lintas balik darat maupun air yaitu sungai yang digunakan oleh penduduk Meulaboh, Meureubo, Rantau Panjang, serta Peureumbeu saat itu. Penduduk nya ketika itu sudah ramai mereka hidup dari bertani dan nelayan.³⁹ Kemudian, Rundeng merupakan sebuah kampung yang sangat tua di Meulaboh, dan menjadi sebuah kampung yang sangat aman dan makmur serta dayah yang aktif dengan kajian keagamaannya yang ikut berperan dalam mencerdaskan bangsa serta juga sebagai pusat pertahanan melawan Belanda di Meulaboh.⁴⁰

Selain dayah, Teungku Chik Dirundeng juga ikut berkontribusi bagi pembangunan tempat di Meulaboh. Seperti, Mesjid Al-Muqaddas Gampong

³⁹ Teuku Dadek, *Rundeng...*, hlm. 55.

⁴⁰Wawancara dengan Rosmah di Aceh Barat pada 27 April 2014.

Ujong Tanoh Darat beserta tanahnya juga merupakan salah satu peninggalannya beliau yang di hibahkan untuk pengem-bangan kegiatan keagamaan di wilayah Meulaboh.⁴¹

Sehari-hari, Teungku Chik Dirundeng selain, mengajarkan murid-muridnya dengan ilmu agama, Teungku Chik Dirundeng juga mengajarkan kepada murid-muridnya secara militer dengan ilmu bela diri menggunakan tombak dan pedang serta lembing. Sedangkan untuk orang-orang tua, ia membuka suluk, satu ajaran tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Menurut Dadek (2017) di dayah tersebut semakin hari semakin ramai, bahkan banyak dari berbagai pelosok datang ke Rundeng untuk belajar agama, mulai dari Aceh Selatan sendiri, Aceh Besar, Aceh bagian Barat, Bubon,

⁴¹*The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas....*, hlm. 47.

sampai Woyla banyak yang mengantar anak-anaknya untuk belajar di Rundeng. Selanjutnya, di dalam dayah atau pesantren serta bilik pemondokan yang di bangunnya itu, Teungku Chik Dirundeng juga sering menggelar khanduri, terutama bagi mereka yang melepaskan nazar (hajat/*peuleuh kaoy*). Warga yang melepaskan nazar biasanya juga membawa kerbau, sapi dan kambing untuk disembelih. Kemudian dimasak atau dibuat kuah belanga untuk dibagikan kepada fakir miskin serta anak yatim yang ada di Rundeng.⁴²

Selain itu, Teungku Chik Dirundeng juga menerima masyarakat umum datang ke dayahnya, selain belajar ilmu agama juga mereka datang untuk berobat berbagai penyakit.⁴³ Dengan giatnya Teungku Chik Dirundeng dalam pengembangan keagamaan, sehingga Pantai Barat Selatan Aceh, pernah maju

⁴²Teuku Dadek, *Rundeng...*, hlm. 81-82.

⁴³ Teuku Dadek, *Rundeng...*, hlm. 82.

dan berkembang berbagai dayah keagamaan sebagai pusat pendidikan dan keagamaan. Seperti di Meulaboh Aceh Barat, juga pernah berdiri sebuah dayah yang dinilai sangat berkontribusi besar bagi pengembangan keagamaan, dari dayah yang didirikan oleh Teungku Chik Dirundeng juga telah melahirkan berbagai pejuang dengan semangat juang yang tinggi menumpas penjajahan Belanda dan salah satu murid dari Teungku Chik Dirudeng ialah Teuku Umar.

Namun, saat ini “Dayah Dirundeng” tersebut, tidak lah semaju dahulu lagi, faktor ini disebabkan karena penjajahan Belanda dan wafatnya Teungku Chik Dirundeng tidak ada penerusnya yang mampu mengembangkan dayah seperti Teungku Chik Dirundeng kembangkan. Alasan lain ialah dayah yang ada itu umumnya di bangun oleh ulama sebagai produk dari kebaikan pribadi para Teungku Chik pendirinya. Ketika sang

Teungku Chik sakit, pindah atau wafat, maka dayah menjadi tidak berpotensi lagi. Ianya menjadi seolah warisan keluarga, yang mungkin berkembang atau tidak lagi sesuai dengan minat atau bakat dari pewaris Teungku Chik tadi.⁴⁴

*"Ilmu membutuhkan amal,
amal membutuhkan ikhlas,
maka ikhlas mendatangkan
keridho'an"*

⁴⁴M. Hasbi Amiruddin, et. Al, *Dayah du Tahun 2050 (Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Banda Aceh: Hexagon Bekerjasama dengan Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2013, hlm. 89.

PERANAN TEUNGKU CHIK DIRUNDENG DALAM MELAWAN PENJAJAH

Teungku Chik Dirundeng tampil selain sebagai pemuka agama juga sebagai arsitek Perang Aceh, Teungku Chik Dirundeng menyerukan kepada murid-murid dan pengikutnya untuk melakukan perang suci melawan Kolonial Belanda. Teungku Chik Dirundeng juga tergolong ke dalam salah seorang ulama yang anti-kolonial dan mempunyai semangat juang yang tinggi dalam menumpas penjajahan di Pantai Barat Aceh.

Tidak hanya Belanda, tetapi *Hulubalang* yang dianggap sekongkol dengannya juga ikut diperangnya karena dianggap sebagai “*cuak*” dan membahayakan. Teungku Chik Dirundeng juga terkenal sebagai seorang ulama yang melakukan perlawanan terhadap Belanda dan para *Hulubalang*

di Melaboh. Sebelum di Meulaboh, Ia juga berperang melawan Belanda di Meukek Dama Tutong dan Rundeng, dengan membangun kekuatan melalui kegiatan keagamaan.⁴⁵

Belanda saat itu juga marah terhadap Teungku Chik Dirundeng, karena Ia dinilai sebagai seorang ulama yang berpengaruh besar sekaligus sebagai tokoh panutan di Aceh Barat, bagi Belanda menganggap ia adalah sebagai seorang ulama penutan masyarakat dan muridnya akan mengikuti perintahnya tanpa keraguan. Dengan kata lain, dengan kharisma yang dimilikinya, dan khotbah-khotbah yang disuarakannya berpotensi besar untuk memobilisasi massa menyusun kekuatan melawan terhadap Belanda. Oleh sebab itu, maka mereka terus menghasut agar peperangan terus berlanjut.

Belanda memang menyadari bahwa dayah yang didirikan oleh para ulama

⁴⁵ Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial...*, hlm. 230.

bertujuan antara lain menanamkan rasa benci terhadap mereka. Oleh karena itu, pemerintah Belanda berusaha keras untuk membubarkan-nya. Agresi Belanda memang sangat mempengaruhi bagi perkembangan dayah di Aceh saat itu, sebelumnya dayah memfokuskan diri sebagai lembaga pendidikan mulai pudar dan tidak dapat memaksimalkan proses pendidikannya. Karena posisi dayah dijadikan sebagai basis perlawanan dan tempat menyusun strategi dalam menghadapi Kolonial Belanda. Kebanyakan ulama dan murid dayah pun secara terang-terangan mengambil posisi anti-kolonial dan menjadi pejuang perang dalam menghadapi Belanda.⁴⁶

Peranan Teungku Chik Dirundeng sebagai seorang ulama, Iajuga terus mengobarkan perlawanan melawan penjajah dengan “*perang sabil*”, dan

⁴⁶ Muhibuddin Hanfiah, *Mengorbit Ulama Perempuan Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014, hlm. 27.

bersama santrinya. Teungku Chik Dirundeng juga turut memfatwakan perang melawan kafir merupakan syari'at Muhammad dan menjadi *Fardhu 'ain* untuk melawannya ketika sebuah negeri di kuasai kafir. Langkah yang ditempuh ulama untuk menghimpun tenaga dan menggerakkan perlawanan saat itu pun diletakkan pada dasar agama sebagai ideologi perjuangan melalui seruan dan khotbah-khotbah yang disampaikan untuk melawan penjajah.⁴⁷

Pada masa perang melawan Belanda, Hikayat Perang Sabil dibaca di dayah-dayah, di meunasah-meunasah atau di rumah-rumah ataupun ditempat lainnya sebelum orang pergi berperang. Di Aceh sendiri di daerah yang diduduki oleh Belanda, orang membaca hikayat perang secara sembunyi-sembunyi. Untuk

⁴⁷Imran T. Abdullah, *Ulama dan Hikayat Perang Sabil Dalam Perang Belanda di Aceh*, Jurnal Humaniora Volume XII/ Nomor 3 Tahun 2000, hlm. 242.

menyebarkan isinya hikayat tidak hanya disampaikan dengan membaca, tetapi naskah juga disalin berkali-kali dan diusahakan tersebar diberbagai pelosok tanah Aceh. Ada juga versi yang lebih panjang dengan judul yang sama, tetapi sebagian dari padanya berbentuk hikayat.⁴⁸ Termasuk juga di Meulaboh Teungku Chik Dirundeng juga memplotkan perang untuk melawan Belanda melalui hikayat dan khotbah-khotbahnya.

Secara berkala, suasana *Perang Sabil* diciptakan oleh sekumpulan orang-orang Aceh yang biasanya berkumpul disekitar ulama setempat yang berpengaruh. Setelah dibacakan hikayat *Perang Sabil*, suatu kisah dalam Bahasa dan Sastra Aceh yang membangkitkan semangat berjuang di Jalan Allah dengan segala pahalanya di syurga jika mati syahid,

⁴⁸ A. Hasjmy, *Karya Sastra Hikayat Prang Sabil*, Makalah Pada Simposium Serantau Sastra Islam, Brunei Darussalam Pada tanggal 16-18 November 1992, hlm. 83.

mereka mengangkat sumpah bersama-sama untuk melawan Belanda.⁴⁹ Banyak juga ulama-ulama dayah saat itu, selain berperan sebagai Ulama/Teungku Chik juga berperan sebagai menjadi panglima perang.⁵⁰

Seperti halnya dengan Teungku Chik Dirundeng, semasa berperang melawan penjajah, beliau juga mendirikan dayah bukan hanya sebagai pusat keagamaan, tapi juga sebagai tempat menyusun kekuatan untuk berperang melawan Belanda dan sebagai tempat untuk mendoktrin para pengikutnya dengan membacakan hikayat-hikayat perang agar murid dan pengikutnya semangat berperang melawan kafir penjajah. Semangat juang rakyat Aceh dalam melawan pasukan Belanda sangat

⁴⁹ A. Hasjmy, *Jembatan Selat Malaka*, Banda Aceh: Pusat Informasi Sejarah & Kebudayaan Islam Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 1997. hlm. 197.

⁵⁰ Mujiburrahman, *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi dan Otoritas*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014, hlm. 28.

merepotkan pemerintah jajahan saat itu. Berbagai macam strategi sudah diterapkan untuk menghentikan perlawanan rakyat Aceh, tetapi semuanya berujung pada kegagalan.⁵¹

Nilai-nilai keislaman yang ditunjukkan oleh ulama telah membentuk karakter khas masyarakat Aceh yang memiliki ketahanan dan daya juang tinggi yang berlandaskan syariat Islam, yang juga melahirkan jiwa patriotisme rakyat Aceh dalam perjuangan melawan penjajahan.⁵² Terhadap peran besar ulama dalam melawan Belanda juga diakui sendiri oleh Snouke Hurgronje, bahwa ulama memainkan peranan dalam

⁵¹ Nur Khozin, *Sejarah Perjuangan Bangsa, Nusantara Masa Kolonialisme*, Jakarta: Museum Negeri Jakarta, 2015, hlm. 5.

⁵² Edi Saputra, dkk, *Peran Ulama Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, Jurnal Transformasi Administrasi Volume 02 Nomor 01 Tahun 2012. Banda Aceh: Pusat Kajian Pendidikan dan Pelatihan Aparatur IV Lembaga Administrasi Negara (PKP2A IV LAN), 2012, hlm. iv.

menggerakkan rakyat untuk melakukan *Perang Sabil* melawan Belanda.⁵³

Selain mendirikan dayah, Teungku Chik Dirundeng juga banyak mendirikan benteng-benteng pertahanan untuk mempertahankan lokasinya dari serangan musuh di Meulaboh, Ia pun membangun benteng pada lokasi yang dianggap strategis. Adapun benteng-benteng yang di bangun saat itu ialah: Benteng Gampong Rundeng, Benteng Nibong, Benteng Padang Seurahet, Benteng Sijaloh, Benteng Manggi, Benteng Ujong Gampong, dan Benteng Kuta Asan. Seluruh benteng-benteng ini dipimpin langsung oleh seorang komandan perang yang dikomandoi oleh Teungku Chik Dirundeng.⁵⁴

Penguatan pertahanan dan siasat perang diatur dengan semangat yang

⁵³Nur Agustiningsih, *Konflik Ulama dan Ulee Balang (1903-1946) dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial di Aceh*, Tugas Akhir FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2007, hlm. 80.

⁵⁴ Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial...*, hlm. 220.

tinggi. Khotbahnya berapi-api menguman-dangkan perang jihad melawan Belanda. *Perang Sabil* dikumandangkan dan berperang menjadi *Fardhu 'ain* bagi setiap orang Aceh karena negeri sudah diduduki kafir. Wajib sabil bagi siapa saja dan semampunya. Juga wajib menyumbangkan tenaga, harta, dan nyawa. Mereka yang menyumbangkan harta untuk dana sabil akan memperoleh imbalan 700 ganda.

Hal ini dipetik dalam sebuah hadist Rasulullah saw: bagi mereka yang berjaga sehari di arena perang, mengawal benteng, atau mengawal laskar Islam ke medanperang, memasuki kancah perang, atau pun tidur semalam di gelanggang sabil. Khusus pengawal benteng dan pengawal laskar ke medan perang akan memperoleh amal tumbuh dari Allah Ta'ala/terus tumbuh amal mereka, tak sekejap pernah reda. Tubuh di kubr amal bertambah, kasih Allah

akan dia/Amal tumbuh hingga kiamat, dalam kubur tiada siksa, fitnah kubur habis luput, tidak terkejut di padang mahsyar.⁵⁵

Berkat khotbah yang disuarakan, ramai warga dan santri mengunjungi pesantren Teungku Chik Dirundeng, mereka juga membawa buah tangan dan hadiah sebagai dukungan mereka terhadap perjuangan melawan Belanda. Dengan latar belakang pendidikan masyarakat Aceh pada masa itu adalah pendidikan dayah. Mereka berada dalam ikatan guru dan murid, sekalipun seorang bukan lagi murid dari sang guru. Mereka tetap fanatic kepada agama dan juga guru mereka. Muatan isi khotbah atau “Perang Sabil” yang disampaikan oleh guru mereka tentu akan membakar semangat perlawanan. Semua itu akan

⁵⁵ Imran T. Abdullah, *Ulama dan Hikayat Perang Sabil...*, hlm. 224.

membentuk perlawanan di belakang guru-guru mereka.⁵⁶

Maka tidak salah, ketika Teungku Chik Dirundeng melawan penjajahan Belanda juga banyak murid dan pengikutnya ikut berpartisipasi untuk berperang. Peperangan melawan penjajah terus Ia kobarkan bahkan sampai kepada ajal menjemputnya, Teungku Chik Dirundeng juga dalam kegiatannya berperang, dan wafat dalam sebuah perlawanan melawan musuh pada malam hari disaat hujan deras disertai halilintar. Teungku Chik Dirundeng terkena peluru dan terjatuh berlumuran darah. Jasadnya diambil oleh Belanda dan dibawa ketengah laut, hingga kemudian tidak ditemua jasadnya setelah itu sampai sekarang.⁵⁷

Atas jasa-jasanya dalam pengembangan keagamaan di Pantai

⁵⁶ Imran T. Abdullah, *Ulama dan Hikayat Perang Sabil...*, hlm. 250.

⁵⁷ Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial...*, hlm. 237.

Barat Aceh dan kejuangan-nya dalam melawan penjajahan Belanda, maka nama Teungku Chik Dirundeng pun dinisbahkan di berbagai tempat di Aceh Barat, Seperti: Nama Jalan, Nama Yayasan, hingga Perguruan Tinggi Islam terkemuka di Pantai Barat Selatan Aceh yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh, juga mengabadikan nama dari seorang ulama dan pejuang yaitu Teungku Chik Dirundeng.

Teungku Chik Dirundeng merupakan seorang ulama dari Pantai Barat Selatan Aceh yang gigih dalam pengembangan agama Islam dan juga seorang melawan penjajahan Belanda. Teungku Chik Dirundeng mempunyai 2 fungsi sekaligus ketika berada di Pantai Barat Selatan Aceh: *Pertama* sebagai seorang ulama dan *Kedua* pejuang dalam perang melawan penjajah. Tak jarang, ditengah rimba raya, yang dirimbuni oleh semak belukar dan tak jarang disekelilingi oleh

auman harimau dan kicauan indah burung hutan, di dalam bilik-bilik bamboo, para ulama/teungku mendokrinisasi para murid dan pengikutnya dengan kalimat lantunan perang suci melawan Belanda “perang Sabil” menjadi mesin jiwa untuk membakar semangat juang mereka mengusir penjajah.⁵⁸

Untuk mengalahkan Belanda, Teungku Chik Dirun-deng menjalankan perang gerilya dengan anggotanya tidak saja dari kalangan tentara terlatih, melainkan juga turut melibatkan murid dan pengikutnya dari masyarakat secara luas. Perang melawan Belanda tidak saja didominasi oleh kaum tua, tetapi juga kaum muda. Perjuangan yang dilakukan itu merupakan sebuah perjuangan yang timbul dari hati mereka atas dasar kebencian kepada kaum penjajah yang

⁵⁸ Madien Majid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh, Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 182.

dianggap sebagai orang kafir yang telah menjarah tanah air Aceh untuk kepentingan mereka yaitu penjajah.

Adapun di Aceh Barat mengabadikan dari nama Teungku Chik Dirundeng ialah:

Pertama. Nama Jalan yaitu Jalan. Teungku Dirunding. Jalan ini merupakan jalan utama yang berada di Desa Runding, Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat. Alasan penamaan jalan tersebut dengan nama Jalan Teungku Dirunding disebabkan wilayah itu pernah ditempati oleh seorang ulama yang berpengaruh yaitu Teungku Chik Dirundeng serta mendirikan dayah di daerah tersebut dengan nama “Dayah Dirundeng” sebagai tempat pendidikan Islam yang telah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat di Aceh Barat dan juga telah berperan aktif merespon zaman ketika penjajahan Belanda di Aceh Barat dengan berbagai pemikiran dan bahkan keterlibatan

langsung beliau dalam menumpas penjajahan Belanda hingga beliau wafat. Selain itu, Desa Rundeng tersebut juga pernah menjadi daerah yang maju di Aceh Barat dan menjadikan pusat pendidikan.⁵⁹

Kedua. Nama Yayasan, yaitu Yayasan Pendidikan Teungku Dirundeng Meulaboh. Yayasan ini merupakan sebuah yayasan milik Pemerintah Aceh Barat mengabadikan dari nama Teungku Chik Dirundeng seorang ulama terkemuka, yang sasaran utamanya adalah mendirikan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Aceh Barat. Yayasan ini berdiri pada tanggal 28 Agustus 1984 dengan Badan Hukum Akte Notaris “Humongan Silitonga” Banda Aceh Nomor 45 Tahun 1984. Di bawah yayasan ini berdirilah 2 (dua) Kampus *Jantung Hate* (Jantung Hati) Masyarakat Barat Selatan Aceh yaitu Universitas

⁵⁹ Wawancara dengan Abu syik pada 27 April 2014.

Teuku Umar (UTU) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh. Namun, pada tahun 2009, Yayasan tersebut berganti nama dengan Yayasan Pendidikan Teuku Umar Johan Pahlawan (YAPENTU-JOPAH) dan Kedua kampus tersebut saat ini menjadi kampus negeri di Aceh Barat pada tahun 2014.⁶⁰

Ketiga. Nama Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng Meulaboh, kampus tersebut merupakan lembaga pendidikan tinggi agama Islam di Aceh Barat yang didirikan pada tahun 1985 oleh tokoh-tokoh masyarakat, para ulama yang dimonitori oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) Aceh Barat, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Aceh Barat, dan Korp Alumni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry (KONIRY).

⁶⁰ Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat...*, hlm. 11-12

Awalnya bernama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Teungku Dirundeng. Namun, pada tahun 2003 berubah menjadi STAI Teungku Dirundeng. Dasar penamaan nama kampus ini juga mengambil nama dari Teungku Chik Dirundeng yang dianggap sebagai pelopor pendidikan Islam di Aceh Barat dan juga pejuang dalam mengusir penjajahan Belanda. Pada tahun 2014, Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tanggal 19 September Tahun 2014, STAIN Teungku Dirundeng telah ditetapkan pula menjadi kampus negeri di Pantai Barat Selatan Aceh (BARSELA).⁶¹

⁶¹ Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat...*, hlm. 12-13 & 48.

KESIMPULAN

Teungku Chik Dirundeng merupakan seorang ulama terkemuka di Pantai Barat Selatan Aceh, Ia mempunyai Nama asli Teungku Abdullah atau dikenal juga dengan Teungku Dama Tutong, dan Teungku di Meukek. Teungku Chik Dirundeng merupakan seorang ulama yang sangat berjasa dalam pengembangan keagamaan di Pantai Barat Selatan Aceh, khususnya dalam memajukan pendidikan Islam dengan mendirikan berbagai dayah dari Pantai Barat Selatan Aceh seperti: Aceh Selatan, Rundeng (Singkel), dan Aceh Barat. Selain itu, ia juga merupakan seorang ulama yang sangat bersemangat dalam menumpas penjajahan Belanda dengan semangat perang sabil yang ditanamkan kepada murid-murid dan pengikutnya dalam melawan penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, (1997), *Jembatan Selat Malaka*, Banda Aceh: Pusat Informasi Sejarah & Kebudayaan Islam Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.
- A. Hasjmy, (1992), *Karya Satera Hikayat Prang Sabi*, Makalah Pada Simposium Serantau Sastera Islam, Brunei Darussalam Pada tanggal 16-18 November 1992.
- Ali Muhammad, (2009), *Peranan Ulama Dalam Memertabatkan Tamaddun Islam di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel*, AL-Tamaddun, Journal of Al-Tamddun, Kuala Lumpur.
- Burhan El Anshary, (2011), *Ulama Aceh: Perjuangan Tanpa Akhir dalam Ulama dan Politik Menyongsong Aceh Baru*, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)

Bekerjasama dengan STAIN
Malikussaleh Lhokseumawe.

Edi Saputra, dkk, (2012), *Peran Ulama Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, Jurnal Transformi Administrasi Volume 02 Nomor 01 Tahun 2012. Banda Aceh: Pusat Kajian Pendidikan dan Pelatihan Aparatur IV Lembaga Administrasi Negara (PKP2A IV LAN).

Erwansyah, (2006) *Kejuangan Teungku Dirundeng Mengilhami Universitas Teuku Umar Meulaboh*, Expose Edisi 4-10 Desember 2006.

Hardi, (1993), *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, Cetakan I, Jakarta: Cita Panca Serangkai.

Imran T. Abdullah, (2000), *Ulama dan Hikayat Perang Sabil Dalam Perang Belanda di Aceh*, Jurnal Humaniora Volume XII/ Nomor 3 Tahun 2000.

Istiqamatunnisak, *Hikayat Teungku di Meukek: Tinjauan Teori Sastra Post-*

Kolonial, (<http://acehselatan.com/hikayat-teungku-di-meukek-tinjauan-teori-sastra-post-kolonial/>) diakses pada 14 April 2017 Pukul 20.15 WIB.

Jajat Burhanuddin, (2012), *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Bandung: Mizan.

M. Hasbi Amiruddin, et. al, (2013), *Dayah du Tahun 2050 (Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Banda Aceh: Hexagon Bekerjasama dengan Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA).

Madien Majid, (2014), *Catatan Pinggir Sejarah Aceh, Perdagangan, Diplomas, dan Perjuangan Rakyat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia.

Muhibuddin Hanfiah, (2014), *Mengorbit Ulama Perempuan Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

- Mujiburrahman, (2014), *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi dan Otoritas*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Nur Agustiningsih, (2007), *Konflik Ulama dan Ulee Balang (1903-1946) dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial di Aceh*, Tugas Akhir FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nur Khozin, (2015), *Sejarah Perjuangan Bangsa, Nusantara Masa Kolonialisme*, Jakarta: Museum Negeri Jakarta.
- Nursukma Suri, (2004), *Ulama dan Institusi Pendidikan Islam (Knowledge and Power)*, Medan: Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara e-repository.
- Padila, (2010), *Peranan Ulama dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir*, Jurnal Fakultas Adab IAIN Raden

Fatah, Palembang: Fakultas Adab
IAIN Raden Fatah.

Rahmad Syah Putra, (2015), *Sejarah Singkat STAI Teungku Dirundeng, Perguruan Tinggi Islam Negeri di Pantai Barat Selatan Aceh*, Banda Aceh: Aceh Library Consultant (ALC).

Sadri Ondang Jaya, (2015), *Singkil Dalam Konstelasi Sejarah Aceh*, Jawa Timur: FAM Publishing.

Sri Suyanta, (2008), *Dinamika Peran Ulama Aceh*, Cetakan I, Yogyakarta: AK Group Berkerjasama dengan Ar-Raniry Press.

----- (2008), *Pola Hubungan Antara Ulama dan Umara Aceh*, Banda Aceh: AK Group Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press.

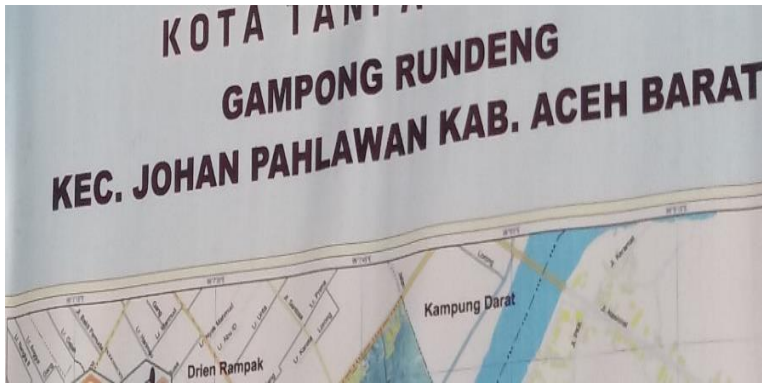
Teuku Dadek, dkk, (2015), *Potensi Sosial dan Budaya Asal Usul Aceh Barat*, Aceh Barat: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Aceh Barat.

- _____,(2017), *Rundeng (Perseteruan Teungku Dirun-deng/Meukek dengan Teuku Lila Perkasa Meula-boh, Meulaboh: Penerbit Acehprinters.*
- The Encyclopedia of Great Acehnese Ulama*s, (2010), Volume 1: A-L, L K A S, Aceh Indonesia.
- Wawancara dengan Abu Syik, pada 14 April 2017.
- Wawancara dengan Rosmah di Aceh Barat pada 27 April 2014.
- Wawancara dengan Teungku Abdurrahman Pemuka Agama di Aceh Barat Pada tanggal 23 April 2014.

GALERI FOTO



Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di
Pantai Barat Selatan Aceh yang mengambil
nama dari Teungku Chik Dirundeng



Atas: Gampong Rundeng yang saat ini berada di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

Bawah: Nama Jalan yang mengambil nama dari Teungku Chik Dirundeng (Ulama terkemuka di Aceh Barat)



Atas: Gampura Gampong Rundeng yang saat ini berada di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

Bawah: Bekas *Dayah* Dirundeng dimana dahulunya sebagai tempat pusat pendidikan agama Islam di Aceh Barat yang sekarang terketak di gampong rudeng tuha, Kabupaten Aceh Barat.



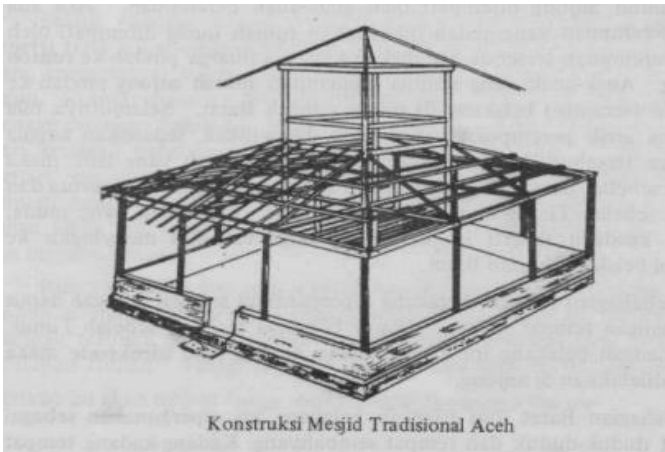
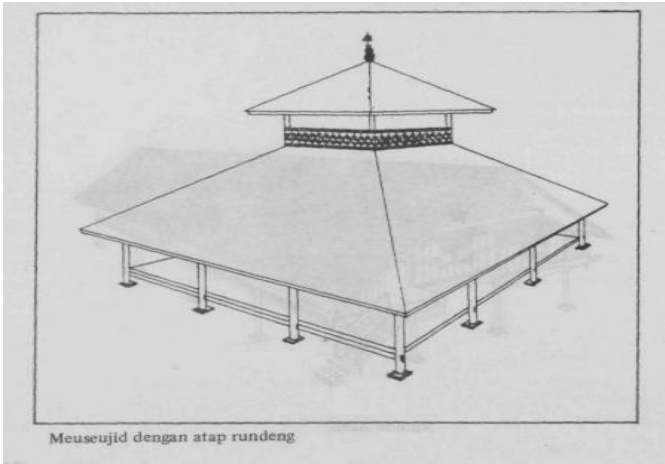
YAYASAN PENDIDIKAN TEUNGKU DIRUNDENG
Jalan Gajah Mada No. 1 Telp. (0655)7006001
Meulaboh

Atas: Masjid Gampong Tanoh Darat, dan diperkirakan di daerah ini menjadi tempat Teungku Chik Dirundeng Ketika di Meulaboh .

Bawah: Nama Teungku Chik Dirundeng Pernah diabadikan dalam sebuah Yayasan di Aceh Barat yang membidangi 2 (dua) Perguruan Tinggi di Aceh Barat yaitu Universitas Teuku Umar dan STAI Teungku Dirundeng Meulaboh. Namun, pada tahun 2009 Yayasan ini berganti Nama dengan Yayasan Pendidikan Teuku Umar Johan Pahlawan.



Cover Hikayat Teungku di Meukek yang tak lain ialah Teungku Chik Dirundeng oleh Leube Isa dan Teungku Malem yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta Tahun 1983



Sebuah arsitektur masjid yang diperkirakan
Teungku Chik Dirundeng juga pernah
membangun sebuah masjid di Aceh Barat
berbentuk demikian.

CUPLIKAN PAPER HASIL PENELITIAN TEUNGKU CHIK DIRUNDENG PADA CONFERENCE INTERNATIONAL

Cuplikan Paper Hasil Penelitian yang dipresentasi pada The First International Conference on Innovative Pedagogy (ICIP) Tahun 2017 di Banda Aceh, Indonesia dalam Kategori Tokoh Pendidikan Islam di Aceh.

THE ROLE OF ULAMA UPON ISLAMIC EDUCATION WITHIN THE AREA OF WESTERN AND SOUTHERN ACEH

Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc, MA
Rahmad Syah Putra, M.Pd.

2017

INTRODUCTION

Aceh was the greatest Islamic kingdom within the Indonesian archipelago. Since the beginning of the era of Islamic kingdom, Aceh had become a sovereign kingdom with great contribution for Islamic development in this archipelago. Therefore, this area was well-known as *Serambi Mekkah* (the terrace of Mecca) and *Bumi Iskandar Muda* (the land of Iskandar Muda), which became the center for Islamic development by the existence of Islamic scholars and their literatures work.⁶²

According historical report and researches, several Islamic scholars of Aceh even had great contribution on the development of Islam in Indonesia, such as Hamzah Fansury, Syamsudin Sumtrani, Abdurrauf As-Singkili, and

⁶² Ali Muhammad, *Peranan Ulama Dalam Memertabatkan Tamaddun Islam di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel*, AL-Tamaddun, Journal of Al-Tamddun, Bil 2 (2009), p.81.

Nuruddin Ar-Raniry. Aceh also had many competent Islamic scholars such as Teungku Chik di Anjong, Teungku Chik Tanoh Abee, Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Chik Dirundeng, Teungku Chik di Tiro, Teungku Chik Krueng Kale, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik Muhammad Amin, Teungku Chik Blang Peria, Teungku Chik Dayah Cut, Teungku Chik Pante Geulima, Teungku Chik Lam Jabat, Teungku Chik Lam Birah, Teungku Chik di Leupe, and so on.

The people of Aceh considered those scholars as the noble people who mastered and taught knowledge of Islam for the people.⁶³ The work of those scholars could be traced through their work, particularly in the form of book and literature, which still became references for Islamic knowledge, *Ulama*

⁶³Burhan El Anshary, *Ulama Aceh: Perjuangan Tanpa Akhir dalam Ulama dan Politik Menyongsong Aceh Baru*, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA) Bekerjasama dengan STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, 2011, p.17

was also considered as a person with comprehensive knowledge and plenary obedience upon Islamic tenet, then the people acknowledge the *ulama* as pious person.⁶⁴

The contribution of *ulama* upon the development of Islam could be observed by their effort in establishing *dayah* and *zawiyah* (traditional Islamic institution) in their region to serve their role as *warasatulambiya*. This institution became the center of transformation, socialization, and internalization of Islamic values, as well as the place to preserve and to teach Islam.⁶⁵ There were several famous *dayah*, such as *dayah* Cot Kala in Bayeun, East Aceh, which was established by Teungku Chik Muhammad Amin, *dayah* Tanoh Abee that was established by Syekh Idrus Bayyan from Baghdad and now managed

⁶⁴Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, Cetakan I, Yogyakarta: AK Group Berkerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2008, p. 175-176.

⁶⁵Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama...*, p. 178.

by the family of Teungku Chik Tanoh Abee,⁶⁶ *dayah* Dirundeng that was established by Teungku Abdullar or famous as Teungku Chik Dirundeng, and any other *dayah* within the area of Aceh.⁶⁷

Teungku Abdullah, or famous as Teungku Dirundeng, was known for his contribution on the development of Islamic knowledge within the coastal area of western and southern Aceh. He taught Islamic knowledge in the area of Rundeng, Singkil until Meulaboh, West Aceh.

⁶⁶*Ibid*;

⁶⁷Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat STAI Teungku Dirundeng, Perguruan Tinggi Islam Negeri di Pantai Barat Selatan Aceh*, Banda Aceh: Aceh Library Consultant (ALC), 2015

BIOGRAPHY OF TEUNGKU CHIK DIRUNDENG

Teungku Dirundeng, known for his contribution on the development of Islamic knowledge within the coastal area of western and southern Aceh, was originally named Abdullah.⁶⁸ There were several opinions regarded his birth. *The Encyclopedia of Great Acehnese Ulama* stated that TeungkuDirundeng was born near 1803,⁶⁹ there was also opinion stating that his birth was unknown since there was no existing evidence upon it.⁷⁰ The factor causing it was the prohibition on publishing such evidence during the colonial era of Dutch in Aceh. Since Teungku Dirundeng was a hero fighting

⁶⁸Hardi, *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politikdan Masa Depan*, Cetakan I, Jakarta: CitaPancaSerangkai, 1993, p. 40.

⁶⁹*The Encyclopedia of Great Acehnese Ulama*, Volume 1: A-L, L K A S, Aceh Indonesia, 2010, p. 47.

⁷⁰Interview with Teungku Abdurrahman, an Islamic leader in West Aceh area, on April 23, 2014.

the invasion of Dutch, the colonial government hide the fact about it from the people, and finally such fact disappeared from the society.⁷¹

TeungkuDirundeng was born in a noble family since his parents inherited the bloodline of *ulama* in Aceh Besar; several people told that his ancestors was originated from Aceh Besar. He was born in the village of Cot Mancang, BlangBintang, Aceh Besar. His parents' name remained unknown.⁷²

Tengku Abdullah was an *ulama*, who actively performed Islamic education at several of his *dayah*, located in Rundeng, Singkil, South Aceh, and West Aceh. He had comprehensive knowledge on the matter of *qawliyah* that was stated in the Holy Quran, and also the matter of *kawniyah* that was inferences about the

⁷¹Erwansyah, *Kejuangan Teungku Dirundeng Mengilhami Universitas Teuku Umar Meulaboh*, Expose Edisi 4-December 10, 2006, p. 1

⁷²*The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas...*, p. 47.

existence of this realm.⁷³ It made him got the title of *Teungku Chik*; the title referred that he was a great teacher with plenary comprehension on Islamic knowledge.⁷⁴

In the *Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas*, it was stated that Teungku Abdullah or also known as TeungkuDirundeng lived within the period of several Sultans of Aceh, there were Sultan Alaidin Djohar Alam Syah (1217-1245 H=1802-1830 A.D), Sultan Muham-mad Daud Syah (1245- 1257 H = 1830-1838 A.D), Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1257- 1287 H= 1839-1841 A.D), Sultan Alaidin

⁷³*Ibid*

⁷⁴ The term of *Teungku* had several degree. *Teungku Chik* referred to the great teacher, *Teungku di Balee* referred to the senior teacher, *Teungku di Rangkang* referred to the junior teacher. There were also other terms relating to it, such as *Teungku di Meuseujid* referring to the leader on a mosque, *Teungku Semeubut* referring to Islamic teacher who taught at people's house, and *Teungku Leube* referring to pious people yet not teaching at all. Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama*, p.47-48

Ibrahim Mansur Syah (1257-1287 H = 1841-1870 A.D), Sultan Alaidin Mahmud Syah II (1287-1290 H = 1870- 1874 A.D), and Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah II (1302-1357 H =1884-1939 A.D).⁷⁵

On the time of war between the Dutch and the Kingdom of Aceh, many *ulama* in Aceh declared the war against the invaders. Their fight was called as *jihad fi sabilillah* (the holy fight against the enemy of religion). The war itself was known as *prang sabil* (the holy war). The *ulama* participating in this war was called *ulama prang sabil*. Among them were Teungku Muhammad Saman di Tiro, Teungku Muhammad Amin di Tiro, Teungku Chik Tanoh Abee, Teungku Muhammad Saleh Lampoh Raya, Teungku Haji Cut Maheng, Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik di Mata Ie, Teungku Chik

⁷⁵The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas., p. 47.

di Cot Plieng, Teungku Chik Dirundeng and Teungku di Barat.⁷⁶

During this war, *ulamahad* significant influence in mobilizing people of Aceh to fight against colonialism. Along with their students, *ulama* set the troops to fight the invaders. During this time, Teungku Chik Dirundeng leave Aceh Besar and Banda Aceh for the village of Rundeng in Singkil, West Aceh, where nowadays was in the area of Subulussalam. The he established a *dayah* as a place for education of Islamic knowledge, as well as headquarter to fight the Dutch.

After the city of Banda Aceh had fallen to the Dutch after the Great War that took a general, Kohler, as a victim on April 14, 1983, the Dutch suffered a loss during the war in the field of Baiturrahman Mosque in Banda Aceh.

⁷⁶ Sri Suyanta, *Pola Hubungan Antara Ulama dan Umara Aceh*, Banda Aceh: AK Group Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, 2008, p.146.

The Military Governor of Dutch the retreated the troop back to Batavia. Then, in the December of 1983, the Dutch invaded Aceh again with the support of army, which three times stronger than the first aggression.⁷⁷

In this war, the Dutch could occupy the area of Baiturrahman mosque and the palace of the Kingdom of Aceh. This situation made the Sultan of Aceh retreated his army to the area of Lueng Bata, then came to the jungle of Aceh. The capital city of the Kingdom of Aceh was also moved to Lamlo. The special force of Dutch, *Marchausse*, continued the invasion and swarming to the Kingdom of Aceh that forced Sultan to retreat to several areas in Aceh: Geumpang, Tunong Meuko, Tunong Gunong Meuh, Tunong Seumantok, Gayo, and finally Sultan surrendered in Panton Labu biting the of Krueng Jambo Ayee, North Aceh in 1904. However,

⁷⁷*Ibid*;

several armies of the kingdom still fought in the deep jungle of Aceh. During this time, Teungku Abdullah, or also known as Teungku Chik Dirundeng, still fought the aggressor by applying guerrilla strategy. He and his loyal students decided to move to the coastal area of western and southern Aceh, where was considered more conducive and safe for them. After long march, he arrived in the area of Dama Tutong, in the sub district of Sawang, South Aceh. He consolidated his troop in this area. The people of this area knew him as Teungku Dama Tutong.⁷⁸

Teungku Dirundeng also taught religious knowledge during his settlement in Tutong by establishing religious discussion.⁷⁹ He also served as a preacher for Islamic knowledge, who

⁷⁸*Ibid*;

⁷⁹Teuku Dadek,dkk, *Potensi Sosial dan Budaya Asal Usul Aceh Barat*, Aceh Barat: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Aceh Barat, 2015, p. 65-67.

introduced Islam in Aceh during 1872-1874.⁸⁰ In Tutong, he also set an attack to the Dutch occupancy in Tapaktuan, South Aceh in 1877. After this attack, he moved again to the area of Meukek, South Aceh to consolidate resources for *prang sabil*. In Meukek, he also established a *dayah* or *zawiyah*, and he was known as Teungku Di Meukek. In this era, he also built a *dayah* in the village of Rundeng, in Singkil; this area nowadays belonged to the city of Subulussalam. He made the area of Rundeng as a famous place for Islamic education.

The Dutch really hated Teungku Di Meukek, or also known as TeungkuChikDirundeng, because many people came to Rundeng to study Islam.⁸¹ Rundeng became destination to

⁸⁰Ibid; p. 219.

⁸¹Istiqamatunnisak, *Hikayat Teungku di Meukek: Tinjauan Teori Sastra Post-Kolonial*, (<http://acehselatan.com/hikayat-teungku-di-meukek->

study Islam since the facilities and infrastructure of Islamic educational institution there was considered good, and the people of Rundeng was also kind to the learners from outside their area. The people of Rundeng even invited Islamic scholars outside their area; they prepared daily necessities for the scholars who taught Islam in Rundeng. The Islamic values were reflected and implemented in every aspect of society in Rundeng.⁸²

In 1976, Dutch expanded its territory to the coastal area of West Aceh and occupied Meulaboh easily. Knowing this fact, Teungku Chik Dirundeng prepared his students mentally and physically to attack the Dutch in Meulaboh. After the preparation and the provision was

tinjauan -teori-sastra-post-kolonial/) Accessed on April 14,2017 at 20.15 PM.

⁸²Sadri Ondang Jaya, *Singkil Dalam Konstelasi Sejarah Aceh, Jawa Timur*:: FAM Publishing, 2015, p. 16.

completed, Teungku Chik Dirundeng left for Meulaboh to attack the Dutch.⁸³

In Meulaboh, Teungku Chik Dirundeng set his headquarter on eastern area of this city since this location was considered as a strategic place. He built his barrack at the village of Tanoh Darat, in the sub district of Johan Pahlawan, West Aceh.⁸⁴ This location was also known as Dolog or UjongKuta. The word of *kuta* referred to the place where Teungku Chik Dirundeng settled and taught the Islamic knowledge to the people of West Aceh and for those who came to learn it. At that time, the village of TanohDarat was considered as an area of Rundeng.⁸⁵

During his settlement in Gampong Darat, Teungku Chik Dirundeng also established *dayah* or *zawiyah* as a place

⁸³Teuku Dadek, *Potensi Sosial...*, p. 220. & see also Erwansyah, *Kejuangan Teungku Dirundeng...*, p. 1.

⁸⁴*Ibid*;

⁸⁵*The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas....*, hlm. 50.

for education. Lots of people in this area came to learn about Islamic knowledge at his *dayah*.⁸⁶ He taught the knowledge of Islam that had been suited to adapt the local culture of the people of West Aceh, and he also guided the people in practicing Islam in daily life.⁸⁷ Teungku Chik Dirundeng then possessed the important position among people of West Aceh, since his Islamic educational institutions had been developed to be centers for Islamic studies in West Aceh.

Besides establishing Islamic educational institutions, Teungku Chik Dirundeng also built several fortresses in West Aceh. He built Kuta Manggi fortress in the sub district of Drien Rampak, which nowadays was located approximately 300 meters northeast of the Regency Office of West Aceh. He also built the second fortress, which was located 1200 meters south of the first

⁸⁶*Ibid*

⁸⁷Interview with Abu Syik, April 14, 2017.

fortress or nowadays it was located 200 meters of patriot burial site, and the people knew it as the fortress of Kuta Teungku Dirundeng.⁸⁸

Since the position and influence of Tengku Chik Dirundeg upon the people of West Aceh, the Dutch provoked *Hulubalang* (chiefs of district) to fight him. Even the Dutch supplied them with the required resources, such as fund and weapons. *Hulubalang* hated Tengku Chik Dirundeng for his influence, and the people of Aceh supported him to fight the colonialist.⁸⁹

The Dutch avoided direct fight to Tengku Chik Dirundeng since he was really strong and got support from local residents of West Aceh. Knowing the fact that *Hulubalang* in West Aceh also hated Teungku Chik Dirundeng, the Dutch set the strategy to fight Teungku Chik Dirundeng with the help of *Hulubalang*.

⁸⁸Erwansyah, *Kejuangan Teungku Dirunding...*,p. 1

⁸⁹*Ibid*;

Tengku Chik Dirundeng was estimated to be killed in a war around 1888 B.C, while he was 85 years old. He was killed in a great war to fight Dutch in the night of 27 Ramadhan. He made an ambushed to the fortress of Dutch, while still praying for his God. However, he was killed in the night of ambush, and the Dutch took his body to the ocean with a ship. Nobody knows where his body is buried.⁹⁰

⁹⁰Teuku Dadek, *Potensi Sosial...*, p. 220-221. & *The Encyclopedia of Great Acehnese Ulama*..., p. 50.

TEUNGKU CHIK DIRUNDENG AND THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS ASPECT

Teungku Chik Dirundeng had significant position upon religious aspect within the people living in coastal area of western and southern Aceh. The people respected him that his considerations, opinions, and judgments became reference in determining certain matters. It occurred not only on religious aspect, but also in other issues including politics (fight against the invasion of Dutch).

His role and position within the society reflected that *ulama* was not only obeyed for the religious decisions, but also for other social aspects.⁹¹

⁹¹NursukmaSuri, *Ulama dan Institusi Pendidikan Islam (Knowledge and Power)*, Medan: Program StudiBahasakanSatra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara e-repository, 2004, p. 2.

TeungkuDirundeng established his role as *ulama* in creating good relationship pattern to the people. He built several Islamic educational institutions, as well as acted as motivator, inspiratory, catalyzer, and mobilizer of the people in every aspect of life. It was proven by his role during the war of *prang sabil* against the Dutch colonization.

Teungku Chik Dirundeng was also the pioneer in teaching, developing, and spreading Islam in the coastal area of western and northern Aceh. He had established several *dayah* in the area of Singkil and Meulaboh. Furthermore, his institution in Rundeng, Singkil, became the center for Islamic education that made lot of students came to his *dayah* to learn Islam. This *dayah* was named after his name, *dayah* Tengku Chik Dirundeng, which brought positive impact toward the development of intellectual aspect, particularly on

religious knowledge, of the people of West Aceh.

One of heroes of Aceh, Teuku Umar, was also student of Teuku Chik Dirundeng.⁹² Teuku Umar learned from Teungku Chik Dirundeng since he was a child. He got education about Islam that was based on contain of Al-Quran and Al-Hadist. Teungku Chik Dirundeng taught Teuku Umar reading Al-Quran since the introduction for the Arabic letter, reading syllable, until reading Al-Quran as whole.⁹³Teuku Umar was a proof that the education performed by Teungku Chik Dirundeng introduced the people of West Aceh to the nationalism, and asked them to fight the colonization.

As mentioned before, Teungku Chik Dirundeng had established several

⁹²Teuku Umar was one of national heroes of Indonesia

⁹³Padila, *Peranan Ulama dalam Perkembangan Islam di OganIlir*, JurnalFakultasAdab IAIN Raden Fatah, Palembang: FakultasAdab IAIN Raden Fatah, 2010, p. 9.

Islamic educational institution in the coastal area of western and southern Aceh. These institutions not only served as the center of religious education, but also prepared the cadres of fight against the colonialist. SnouckHurgronje, who came to Aceh in 19th century, witnessed that many *dayah* in Aceh served both function.⁹⁴

One of the Islamic educational institution established by Teungku Chik Dirundeng was *Dayah Dirundeng*. It was established in the area of RundengTuha, which now located on the village of Rundeng at the sub district of Johan Pahlawan in Meulaboh, West Aceh.⁹⁵ This *dayah* was well established as an Islamic educational institution, and had

⁹⁴Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012, p. 92. See also Testriono, dkk, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The Ulama in Colonial Indonesia*.

⁹⁵Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat STAI Teungku Dirundeng...*, p. 9. & See also *The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas....*, p. 47.

contribution to the fight against Dutch in Meulaboh.⁹⁶ On the other hand, Tengku Dirundeng also had great contribution to the development of Islam by establishing place for worship. He built the mosque of Al-Muqaddas in the village of Gampong Ujong Tanah Datar in order to develop Islam in the area of Meulaboh.⁹⁷

His effort on developing religious aspect made the coastal area of western and southern Aceh as the center of development and learning about Islamic knowledge. His institutions brought significant contributions for the development of religious side of the people living in West Aceh and South Aceh. Many students of his institution even became the hero in war against Dutch colonization, such as Teuku Umar.

However, the condition of Dayah Dirundeng recently was quite different

⁹⁶Interview with Rosmah in West Aceh, April 27, 2014

⁹⁷*The Encyclopedia of Great Acehnese Ulama*...., p. 47.

to condition in the era of Teungku Dirundeng. It was caused since the colonization impact toward the development of this *dayah*, also there was no leaders of this *dayah* had capabilities in managing it like TengkuChikDirundeng. It was also possibly caused by the great influence of Tengku Chik Dirundeng as the founder of this institution that his death brought negative impact to the institution itself. This institution seemed to be family inheritance, which perhaps did not managed as the former objectives as it firstly was established.⁹⁸

⁹⁸M. Hasbi Amiruddin, et. Al, *Dayah du Tahun 2050 (Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Banda Aceh: Hexagon Bekerjasama dengan Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA), 2013, p. 89.

THE ROLE OF TEUNGKU CHIK DIRUNDENG IN THE WAR AGAINST COLONIALISM

Tengku Chik Dirundeng also became one of commander and leader of Acehnese people in the war against Dutch Colonialism. This war was considered as a holy war for Acehnese People, since protecting homeland was a holy duty in the Islamic tenet. Teungku Chik Dirundeng a long with his students and follower fought the colonial.

Teungku Chik Dirundeng also fought against the ally of Dutch, *Hulu balang*. *Hulu balang* actually was leaders of Acehnese society. They hated *ulama*, like TeungkuChik, since the *ulama* got support from the people of Aceh. It made the *hulu balang* was considered as *cuak* (provocateur and traitor) bringing danger for the people of Aceh. Teungku

Chik Dirundeng fought against the Dutch and *Hulu balang* in several area, such as in Meulaboh, Meukek, Dama Tutong, and Rundeng, along with his effort in teaching Islam for the people of West Aceh.⁹⁹

The Dutch was really angry to Teungku Chik Dirundeng because the people of Aceh respected and obeyed him. His charisma and preaches was considered provoking the people of Aceh to fight colonialism. Thus, the Dutch provoked *Hulu balang* to help in war against TeungkuChikDirundeng.

The colonial of Dutch was aware that the Islamic educational institutions established by Tengku Chik Dirundeng to educate people about the danger of colonialism. Therefore, the colonial tried to destruct these institutions in order to weaken the influence of Teungku Chik Dirundeng upon the people of Aceh. The aggression by the Dutch affected the

⁹⁹Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial...*, p. 230.

development of *dayah* as the center of Islamic education during that time. The process of teaching and learning could not be performed well, since *ulama* as the teachers in *dayah* also used it as headquarters and fortifications to set strategies to fight the Dutch. Most of students in a *dayah*, or also known as *santri*, also participated in the war.¹⁰⁰

Teungku Chik Dirundeng inspired the people of Aceh and his students that the war against the Dutch was a holy war, or called *prang sabil*. He announced that this war became the obligation for each Muslim since the Dutch was considered as *kafir* (nonbelievers) that invaded the homeland of Acehnese people. Thus, the war against them was in accordance to the Islamic law. Teungku Chik Dirundeng and other *ulama* in Aceh delivered the message of

¹⁰⁰Muhibuddin Hanfiah, *Mengorbit Ulama Perempuan Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014, p. 27.

war against the colonial through their preaching to the people.¹⁰¹

During this time, *Hikayat Prang Sabil* (The Tale of Holy War) was recited at *dayah* and the house of people of Aceh before them going to the war. In the areas occupied by the Dutch, people read this tale in secret. In order to deliver the message of this tale to the people of Aceh, it was not only recited and read, but it was also copied and sent all over Aceh. This tale had the longer version, yet the most common was the shot version of it.¹⁰² Teungku Chik Dirundang also used the tale besides his preaching to inspire the people of Aceh.

The sense of holy war was gradually grown within the people of Aceh who were close to the *ulama*. After *Hikayat*

¹⁰¹Imran T. Abdullah, *Ulama dan Hikayat Perang Sabil Dalam Perang Belanda di Aceh*, Jurnal Humaniora Volume XII/ Nomor 3 Tahun 2000, p. 242

¹⁰²A. Hasjmy, *Karya Satera Hikayat Prang Sabi*, Makalah Pada Simposium Serantau Sastera Islam, Brunei Darussalam Pada tanggal 16-18 November 1992, p. 83.

Prang Sabil, an Acehnese literature telling about holy war and heaven for those who fight in the path of truth, was recited, the people listening it pledged to fight against the Dutch.¹⁰³ Moreover, most of *ulama* were also commanders and leader in war against colonialism.¹⁰⁴

Teungku Chik Dirundeng as one of charismatic *ulama* in Aceh also took this role. He established *dayah* not only as the center as education, but also as the place to set strategies for war and the place to doctrine the people by reciting *Hikayat Prang Sabil* in order to evoke the spirit to fight colonialism. This movement and effort made the Dutch frustrated since they had tried many

¹⁰³A. Hasjmy, *Jembatan Selat Malaka*, Banda Aceh: Pusat Informasi Sejarah & Kebudayaan Islam Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy, 1997. p. 197

¹⁰⁴Mujiburrahman, *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi dan Otoritas*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014, p. 28.

ways to eliminate the spirit of people of Aceh, but it still failed.¹⁰⁵

The Islamic values embedded in the mind of people of Aceh built the distinctive characters, persistence and endurance, which finally grew the patriotism in the war against colonialism.¹⁰⁶ The role of *ulama* in motivating, inspiring, and mobilizing people to fight was also admitted by SnouckHurgronje.¹⁰⁷

In his struggle to fight Dutch, Teungku Chik Dirundeng also built several fortresses to defend his position of enemies' attack in Meulaboh. He built

¹⁰⁵Nur Khozin, *Sejarah Perjuangan Bangsa, Nusantara Masa Kolonialisme*, Jakarta: Museum Negeri Jakarta, 2015, p. 5.

¹⁰⁶Edi Saputra, dkk, *Peran Ulama Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, Jurnal Transformi Administrasi Volume 02 Nomor 01 Tahun 2012. Banda Aceh: Pusat Kajian Pendidikan dan Pelatihan Aparatur IV Lembaga Administrasi Negara (PKP2A IV LAN), 2012, p. iv.

¹⁰⁷Nur Agustiningsih, *Konflik Ulama dan Ulee Balang (1903-1946) dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial di Aceh*, Tugas Akhir FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2007, p. 80.

them in strategic location. The fortresses builded by him were the fortress of Gampong Rundeng, the fortress of Nibong, the fortress of Padang Seurahet, the fortress of Sijaloh, the fortress of Manggi, the fortress of Ujong Gampong, danthe fortress of KutaAsan. Teungku Chik Dirundeng became the high commander for these fortresses.¹⁰⁸

These fortifications and tactics in war was set based on the spirit of holy war. Through his speeches and preaching, he announced that the war was an obligation to defend the nation from unbelievers. Thus, every Muslim living in Aceh must fight with any resources they had, including wealth, power, even life. Islamic tenet stated that everything they sacrificed would be rewarded by 700 times better. It was stated by a *hadist* (statement) by the prophet of Muhammad p.b.u.h “For those

¹⁰⁸Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial...*, p. 220.

guarded a day in a war, guarded fortress, escorting the army of Islam to the war, fought in a war, or slept in a battlefield would receive the growing rewards from God; they would free of anguish until the day after”.¹⁰⁹

Lot of Acehnese people came to *dayah* of TeungkuChikDirundeng to get education about Islam. Because of his speeches about holy war, the people that firstly came just for learning became motivated and provided support for the fight against Dutch. The Acehnese traditional education that was given in *dayah* also built unique relationship between teacher and students; the students still obeyed the teacher even though they had graduated of institution. Then, the lesson about holy war against unbeliever would always be

¹⁰⁹Imran T. Abdullah, *Ulama dan Hikayat Perang Sabil...*, p. 224.

in their mind after their learning time in the *dayah*.¹¹⁰

Such unique relationship made the students of Teungku Chik Dirundeng supported and helped him while he fought against the Dutch colonialism. This fight even made him killed in a war while attacking Dutch in a thundery night. His body was taken by the enemies to the sea that nobody knew his burial place.¹¹¹

To remind the meritorious service of Teungku Chik Dirundeng upon this country, his named was used for several places in West Aceh, such as road, foundations, also the State Academy on Islamic Studies of Teungku Dirundeng in Meulaboh. Teungku Chik Dirundeng was an Acehnese *ulama* who also participated in war against colonialism of Dutch. His fight in guerilla, even in the middle of

¹¹⁰Imran T. Abdullah, *Ulama dan Hikayat Perang Sabil...*, p. 250

¹¹¹Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial...*,p. 237.

jungle, had motivated lots of Acehnese people to fight in this holy war.¹¹² Teungku Chik Dirundeng mobilized the people of Aceh along with his students in the war. People of all ages with their own consciousness fight the colonial.

The people of West Aceh really respected Teungku Chik Dirundeng that several places in West Aceh were named after his name.

1. Tengku Chik Dirundeng Road was located in the village of Rundeng, sub district of Johan Pahlawan, West Aceh. it was named after the name of Teungku Chik Dirundeng because he had settled here and established *dayah* Dirudeng. This *dayah* became the center for Islamic education and the place where he mobilize people to fight the Dutch. Moreover, the area of Rundeng used to be the center of

¹¹²Madien Majid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh, Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia, 2014, p. 182.

civilization and education at the previous time.¹¹³

2. The foundation of Tengku Chik Dirundeng located in Meulaboh, West Aceh. It was owned by the government of West Aceh which aimed in establishing private tertiary educational institution. It was established by the legal document of public notary Homongan Silitonga at August 29, 1984 in Banda Aceh. This foundation had established two tertiary educational institutions that became the pride of people living in West and South Aceh: the university of Teuku Umar and institute on Islamic studies of Teungku Dirundeng. However, the name of this foundation had been changed to the Educational Foundation of Teuku Umar Johan Pahlawan and both universities had

¹¹³Interview with Abu Syik on April 27, 2014.

been converted to be state-owned institution in 2014.¹¹⁴

3. State Institute on Islamic studies of Teungku Dirundeng located in Meulaboh, West Aceh. it was established in 1985, which was initiated by *ulama* in West Aceh with the support of the department of religious affair (now the ministry of religious affaif), the Board of Indonesian *Ulama* West Aceh Chapter, and the Corps of Alumnae of State Institute of Islamic Studies of Ar-Raniry. It formerly was *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah* (institute on Islamic educational studies) of Teungku Dirundeng. In 2003, this name was altered to be State Institute on Islamic studies of Teungku Dirundeng to remind the people about Tengku Dirundeng as the pioneer of Islamic education and his meritorious service

¹¹⁴Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat...*, p. 11-12

to the West Aceh. Then, in 2014, based on The Letter of Decision by the Minister of Religious Affair of Indonesia No.31 of 2014, which was legalized on September 19, 2014, this institution status was converted to be state-owned institution.¹¹⁵

¹¹⁵Rahmad Syah Putra, *Sejarah Singkat...*, p. 12-13 & 48.

SUMMARY

Teungku Chik Dirundeng was one of leading *ulamain* the coastal area of western and southern Aceh. His given name was Teungku Abdullah, yet he was also known as TeungkuDamaTutong and Tengku Di Meukek. He had great influences and merit upon the development of religious aspect within the coastal area of western and southern Aceh, particularly through several *dayah* that he established in the area of South Aceh, Rundeng (Singkil), and West Aceh. Furthermore, he was really persistent in fighting the Dutch colonization by the spirit of holy war along with his student and the people of Aceh.

REFERENCES

- A. Hasjmy, (1997), *Jembatan Selat Malaka*, Banda Aceh: Pusat Informasi Sejarah & Kebudayaan Islam Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy.
- A. Hasjmy, (1992), *Karya Satera Hikayat Prang Sabi*, Makalah Pada Simposium Serantau Sastera Islam, Brunei Darussalam Padatanggal 16-18 November 1992.
- Ali Muhammad, (2009), *Peranan Ulama Dalam Memertabatkan Tamaddun Islam di Nusantara*: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel, Al-Tamaddun, Journal of Al-Tamddun, Kuala Lumpur.
- Burhan El Anshary, (2011), *Ulama Aceh: Perjuangan Tanpa Akhir dalam Ulama dan Politik Menyongsong Aceh Baru*, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA) Bekerjasama dengan STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

- Edi Saputra, dkk, (2012), *Peran Ulama Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, Jurnal Transformi Administrasi Volume 02 Nomor 01 Tahun 2012. Banda Aceh: Pusat Kajian Pendidikan dan Pelatihan Aparatur IV Lembaga Administrasi Negara (PKP2A IV LAN).
- Erwansyah, (2006) *Kejuangan Teungku Dirundeng Mengilhami Universitas Teuku Umar Meulaboh*, Expose Edisi 4-10 Desember 2006.
- Hardi, (1993), *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, Cetakan I, Jakarta: Cita Panca Serangkai.
- Imran T. Abdullah, (2000), *Ulama dan Hikayat Perang Sabil Dalam Perang Belanda di Aceh*, Jurnal Humaniora Volume XII/ Nomor 3 Tahun 2000.
- Istiqamatunnisak, *Hikayat Teungku di Meukek: Tinjauan Teori Sastra Post-Kolonial*, (<http://acehselatan.com/hikayat-teungku-di-meukek-tinjauan-teori-sastra-post-kolonial/>) diakses pada 14 April 2017 Pukul 20.15 WIB.

- Jajat Burhanuddin, (2012), *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Bandung: Mizan.
- M. Hasbi Amiruddin, et. al, (2013), *Dayah du Tahun 2050 (Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*, Banda Aceh: Hexagon Bekerjasama dengan Lembaga Studi Agama dan Masyarakat (LSAMA).
- Madien Majid, (2014), *Catatan Pinggir Sejarah Aceh, Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia.
- Muhibuddin Hanfiah, (2014), *Mengorbit Ulama Perempuan Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Mujiburrahman, (2014), *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi dan Otoritas*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Nur Agustiningsih, (2007), *Konflik Ulama dan UleeBalang (1903-1946) dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial di Aceh*, Tugas Akhir

FKIP Universitas Sebelas Maret,
Surakarta.

Nur Khozin, (2015), *Sejarah Perjuangan Bangsa, Nusantara Masa Kolonialisme*, Jakarta: Museum Negeri Jakarta.

Nursukma Suri, (2004), *Ulama dan Institusi Pendidikan Islam (Knowledge and Power)*, Medan: Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara e-repository.

Padila, (2010), *Peranan Ulama dalam Perkembangan Islam di OganIlir*, Jurnal Fakultas Adab IAIN Raden Fatah, Palembang: Fakultas Adab IAIN Raden Fatah.

Rahmad Syah Putra, (2015), *Sejarah Singkat STAI Teungku Dirundeng, Perguruan Tinggi Islam Negeri di Pantai Barat Selatan Aceh*, Banda Aceh: Aceh Library Consultant (ALC).

Sadri Ondang Jaya, (2015), *Singkil Dalam Konstelasi Sejarah Aceh*, JawaTimur: FAM Publishing.

Sri Suyanta, (2008), *Dinamika Peran Ulama Aceh*, Cetakan I, Yogyakarta:

AK Group Berkerjasama dengan Ar-Raniry Press.

----- (2008), *Pola Hubungan Antara Ulama dan Umara Aceh*, Banda Aceh: AK Group Bekerjasama dengan Ar-Raniry Press.

Teuku Dadek, dkk, (2015), *Potensi Sosial dan Budaya Asal Usul Aceh Barat*, Aceh Barat: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Aceh Barat.

*The Encyclopedia of Great Acehnese Ulama*s, (2010), Volume 1: A-L, L K A S, Aceh Indonesia.

Interview

Interview with Abu Syik, on April 14, 2017.

Interview with Rosmah di Aceh Barat on April 27, 2014.

Interview with Teungku Abdurrahman, an Islamic leader in West Aceh area, on April 23, 2014.

BIODATA PENULIS



Dr. Phil. H. Abdul Manan, M.Sc., MA. dilahirkan di Alurambut, Kecamatan Manggeng, Aceh Barat Daya pada 21 Juni 1972. Menem-puh Pendidikan Dasar (MIN) Suak berumbang (1985), Pendi-dikan Menengah Pertama Negeri (SMPN) Mang-geng pada tahun (1988), Pendi-dikan Guru Negeri (SPG) Tapaktuan (1991), Sarjana Tarbiyah Bahasa Inggris IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1997), Master dalam Educational and Training System Design (M.Sc.) di University of Twente, Enschede, Holland pada (2001), Master dalam Islamic Studies (MA) di University of Leiden, Leiden, Holland (2003) dan Doktor dalam bidang Ethnology (Ph.D) pada Westfälische Wilhelms-Universität

Münster, Germany (jerman) tahun (2010).

Adapun riwayat pekerjaannya ialah Staf Bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry (1995-1999), Dosen Metodologi Study Islam di Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry (2004-2011), Dosen bidang studi Antropologi di Fakultas Adab mulai Mei 2012 s/d sekarang. Selain sebagai Dosen di Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, aktif dalam penelitian antropologi social (study etnografi). Hasil-hasil penelitian tersebut telah dan akan diterbitkan di dalam dan luar negeri diantaranya:

Buku

Manan, Abdul & Munir, Abdullah (2016), *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Kluet Timur*, Aceh Selatan. Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Manan, Abdul (2015) *The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia*, Wissenschaftliche Schriften der WWU Münster, Reihe X, Band 22, MV-Verlag-Germany.

Manan, Abdul & Ismail, Fauzi (2014), *Syari'at Islam di Aceh (Realitas dan Respon Masyarakat)*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press.

Manan, Abdul (2013), *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan* (Vol II). Banda Aceh, Ar-Raniry Press.

Manan, Abdul (2012), *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan* (Vol I). Banda Aceh, Ar-Raniry Press.

Manan, Abdul, Dkk (2012) *Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam di Aceh*. Banda Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Artikel

Manan, Abdul (2017), “The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia” in *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidiciplinary Journal*. Vol. 5, No. I. January 2017, PP: 59-76.

Manan, Abdul (2016), “Ritual dan Institusi dalam Islam”, dalam *Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif al-Quran*, Banda Aceh. Badar Publishing.

Manan, Abdul (2016) “The Ritual of Khanduri Laot in Lowland Aceh (An Ethnographic Study in South, West and South West Aceh)”, in *MIQOT Journal*. Vol. XL.No.2 Juli-Desember. UIN Sumatera Utara.

Manan, Abdul (2016) “Diskursus Fatwa Ulama Tentang Perayaan Natal” in *MIQOT Journal*. Vol. XL.No.1 Januari-Juni. UIN Sumatera Utara.

Manan, Abdul (2016), “The Ritual of Death in Aceh: An Ethnographic Study in Blangporoh Village-West Labuhan Haji, South Aceh” dalam *Parts And Wholes: Cosmology & Exchange in Honor of Prof. Dr. J. D. M. Platenkamp*. Münster. Lit Verlag, hal 357-376 GmbH &Co.KG. Wien.

Manan, Abdul (2016), “Peran Adat dan Budaya dalam Membangun Sumber Daya Manusia dan Pariwisata Islami Menuju Masyarakat Sejahtera” dalam *Pekan Kebudayaan Aceh Barat (PKAB)*, hal 49-59 Aceh Barat. BAPPEDA Aceh Barat.

Manan, Abdul (2015), “Metode Etnografi” in *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora Jilid III*, hal. 115-138. Fakultas Adab and Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Manan, Abdul (2015) “Kekerabatan”, in *ADABIYA Journal*. Vol. 17 No. 33 Agustus, hal. 25-32. Fakultas UIN Adab and Humaniora Ar-Raniry

Manan, Abdul (2014) “The Ritual of Khanduri Bungong Kayee (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)” in *Indonesian Anthropology Journal*, Vol, 34 No. 2 January -June Indonesian University (UI)

Manan, Abdul (2014) “The Ritual of Marriage (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)” in *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidiciplinary Journal*. Vol. 2. No. 2.

Manan, Abdul (2014) “Larangan Ngangkang Naik Motor bagi Wanita (Persepsi dan Respon Mansyara-kat tentang Efektifitas Implementasi PERDA Kota Lhoukseumawe)” in *Islamic Studies Journal* Vol. 2 No. I January- June. Senat Pasca UIN Ar-Raniry

Manan, Abdul (2014) “Meugang Tradition in West Labuhan Haji” in *ADABIYA Journal* Vol. 16. No. 30

February Adab and Humanities Faculty of UIN Ar-Raniry.

Manan, Abdul (2013) “Aneuk Jamee Cosmology (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)” in *Humanika Journal* Vol.1 No. 1 January-June 2013 UIN Malang.

Manan, Abdul (2013) “Makna Simbolik Gerak Rabbani Wahed” In *PEURADEUN Journal* Vol.1 No.01 September, Banda Aceh

Manan, Abdul (2013) “Keuneunong ” in *ADABIYA Journal* Vol. 15, No. 29 Agustus.

Manan, Abdul (2013) “Fungsi Sosial Budaya Tari Rabbani Wahid” in *Islamic Studies Journal*. Vol. 1 No. 2 July-Desember Senat Pasca UIN Ar-Raniry.

Manan, Abdul (2007) “At-Tahniah Bi'idil Krismasi (A Study on the Fatwa of Sheikh Muhammad bin Shalil al-Uthaimin)” in *Sosio-Religia Journal*, Vol. 6. No. 4 Agustus LinkSAS, Yogyakarta.

Manan, Abdul (2007) “*Eksistensi Dar Al-Hikmah dan Pengembangan dalam Konteks Kekinian* “ in *ADABIYA Journal* Vol. 7 No. 13 Agustus, Adab and Humanities Faculty of UIN Ar-Raniry

Manan, Abdul (2005) “Syura Menurut Perspektif Al-Qur’an (Interpretasi Q. S. Al-Syura: 38)” in *Al-Mu’asyirah Journal* Vol. 2 No, 2 July, Ushuluddin Faculty of UIN Ar-Raniry

International Conference Proceeding

Manan, Abdul & Wahyudi, Rahman (2017), *Ritual Memburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet Tengah, Aceh Selatan*. Proceeding for International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research 2017 (2nd, ICEISR) 18-20 March 2017. Organized by Assoaciation of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Universitas Sangga Buana, Bandung, Jawa Barat.

Manan, Abdul (2016), *Islamic Syari'a Laws I (Reality and Public Perception Towards the Implementation of Islamic Shari'a in the Capital City of Aceh, Banda Aceh*. Proceeding for International Conference on the 16th Annual International Conference on Islamic Studies in November, 1st -4th 2016 IAIN Raden Intan Lampung.

Manan, Abdul & Azizah (2016), *Formative Evaluation of the English Structure of English Department Curriculum at Tecaheer Training Faculty, The State Islamic University (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh*, proceeding International Conference in junction with The 2nd Reciprocal Graduate Research Symposium of the Consortium of Asia Pacific Education Universities (RGRS-CAPEU) Syiahkula University, Banda Aceh in 12-13 November 2016

Manan, Abdul (2016), *The Ritual of Farming in Indonesia (An Ethnographic*

Study in the Aneuk Jamee Tribe in South West Aceh-Sumatra). Proceeding International Conference in junction with International Joint Conference Indonesia-Malaysia-Thailand-Philippines-Bangladesh about Drug, Social Sciences and Technology (Drugstecch) at Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh 30 Juli 2016.

Manan, Abdul (2016), *Ritual Memburu Batu Giok Pada Masyarakat di Kawasan Pergunungan Singgah Mata (Penelitian Etnografi di Kecamatan Beutong Ateuh-Nagan Raya, Aceh)*. Proceeding for International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research (1st, ICEISR) 23-25 July 2016. Organized by Association of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Education Universitas Syiah Kuala, Darusslam, Banda Aceh, Indonesia.

Manan, Abdul (2014), Fenomena Duduk Ngangkang Naik Motor Bagi Wanita (Respon Masyarakat Tentang Efektivitas Implementasi Seruan Walikota Lhokseumawe), proceeding International Conference in junction with the 5th International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS) in Banda Aceh 17-18 November 2014.

Book Editing

Peumulia Jamee (Tradition of Welcoming Guest in Aceh (2015), written by Essi Hermaliza. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Traditional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh (2013), written by Misri. A. Muchsin, dkk. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Marsialapari (Tradisi Gotong Royong Masyarakat Mandailing-Leaflet) written by Harvina 2013. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

BIODATA PENULIS



Rahmad Syah Putra,
dilahirkan pada 10
April 1991
menamatkan
pendidikan pada MIN
Meulaboh satu tamat
tahun 2003,
melanjut-kan ke
Madrasah

Tsanawiyah Swasta Nurul Huda
(MTsNH) Meulaboh dan tamat di tahun
2006.

Selanjutnya, melanjutkan ke jenjang
Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
Meulaboh-1 dan tamat pada tahun 2009.
Melanjutkan ke Pendidikan Tinggi pada
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
Teungku Dirundeng Meulaboh dan
selesai studi pada tahun 2014. Lalu
melanjutkan Studi pada Program
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selama menjadi mahasiswa aktif di berbagai organisasi diantaranya; BEM, IKAMMSA (Ikatan Alumni MAN/MAKN Putri Meulaboh, IPELMABAR (Ikatan Pelajar Mahasiswa Aceh Barat), HMI Cabang Meulaboh, KAMMI Komisariat Aceh Barat, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Aceh Barat, Senat Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Dewan Mesjid Indonesia Provinsi Aceh, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Provinsi Aceh Periode 2017 s.d 2020 dan berbagai organisasi masyarakat lainnya.

Adapun Penghargaan yang diraih yaitu; Gubernur Aceh pada Pekan Kebudayaan Aceh Ke V Tahun 2013, IC IIUM 2014 Malaysia, IC NUS 2014 di Singapura dan lainnya.